

**ANALISIS PENGARUH KURS RUPIAH, SUKU BUNGA SBI, DAN
INFLASI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM
PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (SM)
Program Studi Manajemen*

Oleh :

RIYANTI SIMAMORA

NPM. 1405160607



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Jum'at, tanggal 23 Maret 2018, Pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya:

MEMUTUSKAN

Nama : RIYANTI SIMAMORA
N P M : 1405160607
Program Studi : MANAJEMEN
Judul Skripsi : ANALISIS PENGARUH KURS RUPIAH, SUKU BUNGA SBI DAN INFLASI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Dinyatakan : (B/A) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

TIM PENGUJI

Penguji I

Hj. DEWI ANDRIANY, S.E., M.M

Penguji II

SRI FITRI WAHYUNI, S.E., M.M

Pembimbing

Ir. SATRIA TIRTAYASA, M.M., Ph.D

PANITIA UJIAN

Ketua

H. JANURI, S.E., NEM, M.Si

Sekretaris

ADE GUNAWAN, S.E., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama : RIYANTI SIMAMORA
N.P.M : 1405160607
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Skripsi : ANALISIS PENGARUH KURS RUPIAH, SUKU BUNGA
SBI, DAN INFLASI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM
PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian
mempertahankan skripsi.

Medan, Maret 2018

Pembimbing Skripsi

Ir. SATRIA TIRTA YASA, MM, Ph.D

Disetujui Oleh :

Ketua Program Studi Manajemen

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Dr. HASRUDY TANJUNG, S.E., M.Si.

H. JANURI, SE, MM, M.Si

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : Riyanti Simamora
NPM : 1405160607
Konsentrasi : Keuangan
Fakultas : Ekonomi (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/HESP/
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
 - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
 - Merekayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identintas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau scepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing " dari Fakultas Ekonomi UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan.....20.

Pembuat Pernyataan



Riyanti Simamora
Riyanti Simamora

NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.

ABSTRAK

RIYANTI SIMAMORA NPM. 1405160607. ANALISIS PENGARUH KURS RUPIAH, SUKU BUNGA SBI, DAN INFLASI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Perbankan, untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Perbankan, untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Perbankan, dan untuk mengetahui pengaruh Kurs Rupiah, Suku Bunga SBI, dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan sampel digunakan yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini yaitu 16 perusahaan perbankan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Regresi Linear Berganda, Pengujian Hipotesis (Uji t dan Uji F), dan Uji Koefisien Determinasi. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program *software* SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 20.

Dari penelitian menggunakan Uji t bahwa secara parsial Kurs Rupiah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Perbankan, Suku Bunga SBI memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Perbankan, dan Inflasi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Perbankan. Hasil pengujian menggunakan Uji F bahwa secara simultan Kurs Rupiah, Suku Bunga SBI, dan Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia.

Kata Kunci : Kurs Rupiah, Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Indeks Harga Saham

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirabil'alamin, sudah sepantasnya puja dan puji serta syukur kita ucapkan kehadiran Allah SWT, yang berkat nikmat berupa iman, islam, kesehatan, kesempatan, pengetahuan yang tentunya masih banyak lagi nikmat yang tidak dapat di jabah di atas seluruh proposal ini. Dan tak lupa pula shalawat berangkaikan salam kepada junjungan kita, suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW.

Dalam kesempatan ini penulis bersyukur kepada Allah SWT, karena berkat Rhidonya penulis mampu merampungkan tugas akhir perkuliahan dalam bentuk skripsi yang berjudul "***Analisis Pengaruh Kurs Rupiah, Suku Bunga SBI, dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia***". Skripsi ini disusun sebagai kewajiban penulis guna melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata-1 Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, serta memperoleh gelar Sarjana Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam penulisan skripsi penulis menyadari masih banayak terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan segala kritik dan saran berbagai pihak demi mencapai kesempurnaan ini.

Dalam penyelesaian skripsi penulis tidak sendirian, banyak pihak yang telah membantu dan membimbing penulis dalam upaya menyelesaikan tugas akhir ini. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah suka rela membantu penulis. Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Yang tercinta Ayahanda Marisi Simamora S.Pd dan Ibunda Sirda Sihotang S.Pd.I yang telah penuh kasih sayang mengasuh, mendidik, memberikan segala cinta, kasih sayang, nasehat, dukungannya serta doa kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Adek tercinta Liyana Simamora dan Eka Tri Sari Simamora yang selalu menyayangi dan menyemangati.
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. Bapak H. Januri, SE, MM, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Ade Gunawan, SE, M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE, M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE, M.Si selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Jasman Syarifuddin, SE, M.Si selaku Sekertaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

8. Bapak Ir. Satria Tirtayasa, MM,Ph.D selaku Dosen Pembimbing yang dengan tulus ikhlas dan kebaikan hatinya telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan dorongan, semangat, saran, bimbingan, dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh staff Pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membantu penulis.
10. Seluruh staff Biro Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membantu penulis.
11. Terima kasih kepada seluruh sahabat-sahabat tercinta Wahyu Aidi, Iqbal Azhari Siregar, Sutriono, Agung Pratama, Armilia Nastiti, Nadya Manjasari, Arini Ulfa Rohma, Annisa, dan Adetya Ningsih serta semua pihak yang senantiasa memberi dukungan dan motivasi kepada penulis.
12. Terima kasih kepada teman-teman khususnya kelas B Manajemen Sore Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Sebagai penulis saya berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, baik itu pembaca, peneliti, dan penulis khususnya. Penulis menerima saran dan kritik yang bersifat membangun kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata saya ucapkan sekian dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Medan, Maret 2018

RIYANTI SIMAMORA
NPM : 1405160607

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan dan Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Uraian Teoritis	11
1. Pasar Modal	11
a. Pengertian Pasar Modal.....	11
b. Tujuan dan Manfaat Pasar Modal	12
1.1 Indeks Harga Saham.....	15
a. Pengertian Indeks Harga Saham.....	14
b. Jenis-jenis Indeks Harga Saham yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	15
c. Tujuan dan Manfaat Indeks Harga Saham	18
d. Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham	18
e. Skala Pengukuran Indeks Harga Saham	22
2. Kurs	24

a.	Pengertian Kurs Rupiah.....	24
b.	Jenis-jenis Kurs	26
c.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Kurs Rupiah	27
d.	Skala Pengukuran Kurs	28
3.	Suku Bunga SBI.....	29
a.	Pengertian Suku Bunga SBI.....	29
b.	Faktor Yang Mempengaruhi Suku Bunga	30
c.	Jenis-Jenis Suku Bunga	32
d.	Risiko Suku Bunga.....	33
1)	<i>BI Rate</i>	34
4.	Inflasi.....	35
a.	Pengertian Inflasi.....	35
b.	Jenis-Jenis Inflasi	36
c.	Manfaat Tingkat Inflasi	38
d.	Skala Pengukuran Tingkat Inflasi	39
B.	Kerangka Konseptual.....	40
C.	Hipotesis.....	45

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A.	Pendekatan Penelitian	47
B.	Definisi Operasional	47
C.	Tempat dan Waktu Penelitian	48
D.	Jenis dan Sumber Data.....	49
E.	Populasi dan Sampel Penelitian.....	50
F.	Teknik Pengumpulan Data.....	53

G. Teknik Analisis Data.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
A. Hasil Penelitian.....	60
1. Deskripsi Data.....	60
B. Analisis Data	71
1. Analisis Linear Berganda	71
2. Uji Asumsi Klasik.....	74
3. Pengujian Hipotesis.....	78
4. Koefisien Determinasi.....	82
C. Pembahasan	83
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	87
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran.....	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I-1 Indikator Makro Ekonomi	4
Tabel 1-2 Indeks Harga Saham Perusahaan Perbankan	6
Tabel III-1 Waktu Penelitian.....	49
Tabel III-2 Nama Populasi Perusahaan Perbankan	50
Tabel III-3 Jumlah Perusahaan (Bank) yang Memenuhi Kriteria	52
Tabel III-4 Nama-Nama Sampel Perusahaan Perbankan	53
Tabel IV-1 Nilai Data Indeks Harga Saham Perbankan.....	61
Tabel IV-2 Nilai Data Kurs Tengah Rupiah	64
Tabel IV-3 Nilai Data Suku Bunga SBI	67
Tabel IV-4 Nilai Data Inflasi	69
Tabel IV-5 Hasil Regresi Linear Berganda	72
Tabel IV-6 Uji Multikolinieritas	77
Tabel IV-7 Hasil Uji t (Parsial)	79
Tabel IV-8 Hasil Uji Parsial t	79
Tabel IV-9 Anova.....	81
Tabel IV-10 Model Summary	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar II-4 Kerangka Konseptual	45
Gambar III-1 Kriteria Penguji Hipotesis Uji F	57
Gambar III-2 Kriteria Penguji Hipotesis Uji t	58
Gambar IV-1 Histogram	75
Gambar IV-2 Normal P-Plot	75
Gambar IV-3 Scatterplot	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal memiliki peranan penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor), pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksadana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrument. Pasar modal saat ini telah mengalami perkembangan yang pesat dan memegang peranan penting dalam memobilisasi dana dari masyarakat yang ingin berinvestasi di pasar modal.

Bagi kalangan masyarakat yang memiliki kelebihan dana dan berminat untuk melakukan investasi, hadirnya lembaga pasar modal di Indonesia menambah deretan alternatif untuk menanamkan dananya. Banyak jenis surat berharga (*securities*) yang dijual di pasar modal salah satunya adalah saham. Saham perusahaan *go public* sebagai komoditi investasi tergolong berisiko tinggi karena sifat-sifatnya yang peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi.

Oleh karena itu, investasi merupakan pengorbanan yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh suatu nilai lebih tinggi di masa yang akan datang. Menurut Halim (2005, hal.4) tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan investasi adalah untuk memperoleh keuntungan. Investasi pada hakikatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang. Menurut Halim (2005, hal.4) ada

tiga hal yang perlu dipertimbangkan dalam tahap investasi yaitu : tingkat pengembalian yang di harapkan (*expected rate of return*), tingkat risiko (*rate of risk*), dan ketersediaan jumlah dana yang akan diinvestasikan.

Apabila dana cukup tersedia, maka investor menginginkan pengembalian yang maksimal dengan risiko tertentu. Umumnya hubungan antara risiko (*risk*) dan tingkat pengembalian yang diharapkan (*expected rate of return*) bersifat linier, artinya semakin tinggi tingkat risiko, maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian yang di harapkan.

Hampir semua investasi mengandung unsur ketidakpastian atau risiko. Demikian juga halnya investasi dalam bentuk saham yang mana tergolong berisiko tinggi adalah investasi pada perusahaan perbankan. Menurut Kasmir (2004, hal.8) perbankan adalah lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya.

Investor sering di hadapkan pada peluang untuk mendapatkan *return* yang lebih besar dalam waktu yang singkat. *Return* yang tinggi mencerminkan indeks harga saham sebuah perusahaan yang nantinya akan menentukan indeks harga saham yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, yaitu terbagi dalam faktor fundamental dan faktor ekonomi. Faktor fundamental yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam perusahaan. Sedangkan faktor ekonomi yaitu yang berasal dari luar perusahaan misalnya perubahan nilai kurs, tingkat suku bunga SBI, dan inflasi.

Perubahan nilai kurs timbul apabila terdapat perubahan kurs antara tanggal transaksi dan tanggal penyelesaian pos moneter yang timbul dan transaksi dalam

mata uang asing. Tingkat keuntungan yang diharapkan dengan adanya investasi akan menurun dengan cepat jika nilai kurs berubah tajam, sehingga bagi para pelaku ekonomi semakin rendah tingkat perubahan nilai kurs adalah semakin baik.

Tingkat suku bunga SBI mempengaruhi indeks harga saham, hal ini disebabkan karena seorang investor dalam memilih alternatif investasi akan cenderung memilih investasi yang menguntungkan. Jika tingkat suku bunga SBI lebih tinggi daripada indeks harga saham maka akan lebih menguntungkan memilih investasi yang bebas risiko seperti deposito, obligasi daripada investasi yang penuh risiko seperti saham dan sebaliknya. Ketika tingkat suku bunga SBI tinggi maka indeks harga saham cenderung mengalami perubahan atau rendah. Naik turunnya indeks harga saham sebuah perusahaan sesuai dengan permintaan investor. Semakin tinggi permintaan terhadap saham semakin tinggi pula indeks harga saham.

Tingkat inflasi menunjukkan adanya kenaikan harga umum, dimana nilai uang sebagai refleksi tingkat harga umum tidak stabil. Dengan adanya inflasi, maka kemampuan daya beli masyarakat rendah, pemerintah menaikkan tingkat suku bunga SBI agar masyarakat menabung dengan tujuan untuk menstabilkan kondisi ekonomi.

Keadaan perekonomian Indonesia dilihat dari tingkat nilai kurs, tingkat suku bunga SBI, dan inflasi dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investor atas penempatan dananya pada usaha sektor perbankan. Seperti halnya krisis ekonomi yang terjadi di tahun 1998 mengakibatkan kinerja keuangan perusahaan perbankan menurun tajam bahkan diantaranya menderita kerugian. Tingginya nilai kurs, suku bunga SBI, dan inflasi

akan menyebabkan beban operasional perusahaan akan semakin berat serta akan mempengaruhi kinerja keuangan badan usaha yang mana akhirnya akan berdampak pada pasar modal.

Dampak lain yang ditimbulkan dari krisis ekonomi di tahun 1998 yaitu : pertumbuhan ekonomi negatif yaitu -13%, apresiasi USD terhadap IDR mencapai 300% dan tingkat inflasi mencapai sekitar 50%.

Kondisi perekonomian Indonesia setelah krisis dalam perkembangannya delapan belas tahun terakhir, yaitu tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 mulai mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya. Namun demikian, dari data tersebut menunjukkan indikator makro ekonomi antara tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 masih cenderung melemah. Hal ini dapat ditunjukkan pada table I-1 sebagai berikut

Tabel I-1
Indikator Makro Ekonomi
Periode 2012-2016

No	Tahun	Indikator		
		Kurs (IDR/USD)	Inflasi	Suku Bunga SBI Rate
1.	2012	Rp 9,390.06	4,28 %	6,79%
2.	2013	Rp 10,461.80	6,97%	7,52%
3.	2014	Rp 11,871.78	6,42%	7,53%
4.	2015	Rp 13,388.24	6,38%	6,52%
5.	2016	Rp 13,308.33	3,53%	6,84%

Sumber : www.bi.go.id data diolah (2017).

Dapat di lihat dari data diatas bahwa pada tahun 2012 ke tahun 2013 nilai kurs Rupiah terhadap USD melemah dari Rp 9,390.06 menjadi Rp 10,461.80. Pada tahun 2013 ke tahun 2014 nilai kurs Rupiah terhadap USD melemah dari Rp 10,461.80 menjadi Rp 11,871.78. Pada tahun 2014 ke tahun 2015 nilai kurs Rupiah terhadap USD melemah dari Rp 11,871.78 menjadi Rp 13,388.24. Pada

tahun 2015 ke tahun 2016 nilai kurs Rupiah terhadap USD mengalami peningkatan yang sedikit yaitu dari Rp 13,388.24 menjadi Rp 13,308.33.

Tingkat suku bunga SBI dapat dilihat diatas bahwa pada tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami kenaikan dari 6,79% menjadi 7,52%. Pada tahun 2013 ke tahun 2014 tingkat suku bunga SBI mengalami kenaikan dari 7,52% menjadi 7,53%. Pada tahun 2014 ke tahun 2015 tingkat suku bunga SBI mengalami fluktuasi dari 7,53% menjadi 6,52%. Pada tahun 2015 ke tahun 2016 tingkat suku bunga SBI mengalami fluktuasi dari 6,52% menjadi 6,84%.

Sedangkan nilai inflasi dapat dilihat diatas bahwa pada tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami kenaikan dari 4,28% menjadi 6,97%. Pada tahun 2013 ke tahun 2014 nilai inflasi mengalami penurunan dari 6,97% menjadi 6,42%. Pada tahun 2014 ke tahun 2015 nilai inflasi mengalami penurunan dari 6,42% menjadi 6,38%. Pada tahun 2015 ke tahun 2016 nilai inflasi mengalami penurunan yang sedikit besar dari 6,38% menjadi 3,53%.

Oleh karena itu nilai kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika tahun 2012-2016 mengalami pelemahan dan bila nilai kurs Rupiah terus mengalami pelemahan, maka akan memicu kenaikan tingkat suku bunga SBI sehingga akan semakin memberatkan investor.

Variabel suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (*SBI Rate*) tahun 2012 sampai dengan 2016 mengalami fluktuasi. Dengan keadaan yang seperti ini para investor dihadapkan pada pilihan yang sulit antara melakukan investasi pada saham atau melakukan investasi pada tabungan atau deposito.

Perkembangan tingkat inflasi tahun 2012 sampai dengan 2016 mengalami fluktuasi karena tingkat harga yang meningkat. Hal ini memberikan dampak

kepada para investor karena jika tingkat inflasi tetap meningkat atau mengalami fluktuasi akan mempengaruhi kinerja keuangan badan usaha.

Pertumbuhan elemen-elemen ekonomi makro tersebut diatas memberikan dampak yang berbeda-beda pada harga saham perusahaan perbankan. Beberapa emiten mengalami kenaikan harga saham yang signifikan, beberapa mengalami fluktuasi, dan bahkan terdapat emiten mengalami penurunan harga saham selama lima tahun terakhir. Hal ini dapat ditunjukkan pada tabel I-2 sebagai berikut :

Tabel I-2
Indeks Harga Saham Perusahaan Perbankan
(dalam Rupiah)

No	Kode	Nama Emiten	Tahun					Ket
			2012	2013	2014	2015	2016	
1.	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk	139	238,8 3	109,9 2	94,58	247,5 5	Fluktuasi
2.	BABP	Bank MNC Internasional Tbk	144, 5	138,7 5	113,5 8	78,25	70,64	Turun
3.	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk	101, 5	116,7 5	93,83	177,5 0	192,6 4	Fluktuasi
4.	BBCA	Bank Central Asia Tbk	8075	9720, 83	1155 6,25	1330 4,17	1402 5	Naik
5.	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	237, 5	1420	1672, 50	2197, 50	1882, 73	Fluktuasi
6.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	6212 ,5	7366, 67	1037 9,33	1113 1,25	1124 5,45	Naik
7.	BEKS	Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk	135, 75	109,7 5	84,42	65,17	73,36	Turun
8.	BJBR	Bank Jabar Banten Tbk	1030	1059, 17	867,5 0	810,4 2	1231, 82	Fluktuasi
9.	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk	715	536,6 7	387,2 5	413,1 7	348,2 7	Fluktuasi
10.	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk	7587 ,5	8862, 50	9943, 75	1000 04,17	1019 5,45	Naik
11.	BSIM	Bank Sinar	243,	242	275,5	406,6	629,0	Fluktuasi

		Mas Tbk	5		8	7	9	
12.	BSWD	Bank Of India Indonesia Tbk	1615	1190	2807,50	3550,83	2396,36	Fluktuasi
13.	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	4314,58	4529,17	4228,33	3371,25	2679,09	Fluktuasi
14.	MCOR	Bank China Construction Bank Ind	215,33	196,67	178,33	283,42	225,91	Fluktuasi
15.	MEGA	Bank Mega Tbk	3337,5	2633,33	2017,08	2673,33	3033,64	Fluktuasi
16.	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	450,5	779,17	1092,08	1160,83	1121,82	Fluktuasi

Sumber : www.bei.co.id (data diolah,2017)

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti **“Analisis Pengaruh Kurs Rupiah, Suku Bunga SBI, dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penulis mengidentifikasi masalah yang terjadi pada hubungan variabel makroekonomi terhadap indeks harga saham perbankan yaitu :

1. Indeks Harga Saham yang mengalami fluktuasi merupakan hal yang perlu diperhatikan bagi para investor untuk melakukan investasi saham pada suatu perusahaan perbankan di pasar modal.
2. Nilai Kurs Rupiah yang mengalami fluktuasi merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan untuk menjual atau membeli saham bagi para investor.

3. Tingkat suku bunga SBI mengalami fluktuasi sehingga investor dihadapkan pilihan antara investasi pada saham atau investasi pada tabungan atau deposito.
4. Inflasi yang mengalami fluktuasi akan menjatuhkan indeks harga saham di pasar modal dan akan berakibat pertumbuhan ekonomi yang sangat lambat yang pada akhirnya mengakibatkan indeks harga saham bergerak lambat pula.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti memberikan pembatasan permasalahan agar dalam penelitian pembahasan dapat mencapai sasaran yang diharapkan. Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah :

- a. Objek penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang telah memenuhi kriteria.
- b. Periode penelitian pada perusahaan perbankan yang diambil adalah pada tahun periode 2012 sampai dengan 2016.
- c. Kurs yang digunakan adalah kurs Rupiah (IDR) terhadap Dollar Amerika (USD)
- d. Dalam hal penelitian ini penulis lebih memilih faktor eksternal yaitu kurs Rupiah, suku bunga SBI, inflasi dan Indeks Harga Saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana pengaruh Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia ?
- b. Bagaimana pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia ?
- c. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia ?
- d. Bagaimana pengaruh Kurs Rupiah, Tingkat Suku Bunga, dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Menganalisis dan mengetahui pengaruh Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia.
- b. Menganalisis dan mengetahui pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia.
- c. Menganalisis dan mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia.
- d. Menganalisis dan mengetahui pengaruh Kurs Rupiah, Tingkat Suku Bunga SBI dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Perbankan Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukan penelitian ini adalah :

- a. Manfaat teoritis, hasil penelitian di harapkan dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan dalam bidang ilmu

pengetahuan ekonomi keuangan khususnya mengenai pengaruh kurs Rupiah, suku bunga SBI, dan inflasi terhadap indeks harga saham perbankan.

- b. Manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan tentang kurs Rupiah, suku bunga SBI, dan inflasi terhadap indeks harga saham perbankan.
- c. Bagi penelitian selanjutnya, sebagai bahan referensi dan gambaran dalam melakukan penelitian khususnya tentang kurs Rupiah, suku bunga SBI, dan inflasi terhadap indeks harga saham perbankan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Pasar Modal

a. Pengertian Pasar Modal

Pasar uang dan pasar modal keduanya merupakan bagian dari pasar keuangan (*financial market*) yang merupakan sarana pengalokasian dana atau tempat mempertemukan pihak yang kelebihan dana dan pihak yang mengalami kekurangan dana dan terbentuk untuk memudahkan pertukaran uang antara penabung dan peminjam. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa secara ekonomi, tujuan pasar keuangan adalah untuk mengalokasikan tabungan (*saving*) secara efisien dari pemilik dana kepada pengguna dana akhir. Pemilik dana adalah mereka, baik individu maupun lembaga atau badan usaha, yang menyetor kelebihan dana yang dimilikinya untuk diinvestasikan agar lebih produktif. “Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2001,hal.1) menyatakan : Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik dalam bentuk utang ataupun modal sendiri”.

Menurut Usman, dkk dalam Situmorang (2008, hal.3) menyatakan: “Secara teoritis pasar modal (*capital market*) didefinisikan sebagai perdagangan instrument keuangan (*sekuritas*) jangka panjang, baik dalam bentuk modal sendiri (*stocks*) maupun hutang (*bonds*), baik yang diterbitkan oleh pemerintah (*public authorities*) maupun oleh perusahaan swasta (*private sectors*). Dengan demikian pasar modal merupakan konsep yang lebih sempit dari pasar keuangan (*financial market*)”.

Undang-Undang pasar modal nomor 8 tahun 1995 dalam Samsul (2015, hal 57) menyatakan :

“Mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”

Berdasarkan pengertian dari beberapa referensi diatas maka dapat disimpulkan bahwa pasar modal adalah tempat sarana bertemunya permintaan dan penawaran atas instrument keuangan untuk jangka panjang umumnya lebih dari satu tahun.

b. Tujuan dan Manfaat Pasar Modal

1) Tujuan Pasar Modal

Dalam era globalisasi dewasa ini hampir setiap Negara manaruh perhatian yang besar terhadap eksistensi pasar modal, terutama mengingat perannya yang strategis bagi penguatan ketahanan ekonomi suatu negara. Terjadinya pelarian modal ke luar negeri sesungguhnya bukan hanya akibat dari merosotnya nilai rupiah atau tingginya inflasi dan tingkat suku bunga di suatu Negara akan tetapi juga sebagai akibat tidak tersediannya alternatif investasi yang menguntungkan di Negara bersangkutan. Dengan demikian pasar modal memiliki tujuan penting bagi perkembangan ekonomi suatu Negara.

“Menurut Samsul (2015 hal. 57-59) tujuan pasar modal dapat dilihat dari 3 sudut pandang yang berbeda yaitu :

- a) Sudut Pandang Negara
- b) Sudut Pandang Emiten
- c) Sudut Pandang Masyarakat”

Berikut ini adalah penjelasan tujuan pasar modal diatas :

a) Sudut Pandang Negara

Pasar modal dibangun dengan maksud menggerakkan perekonomian suatu negara melalui kekuatan swasta dan mengurangi beban negara. Negara memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk mengatur bidang perekonomian dan tidak harus memiliki perusahaan sendiri. Jika suatu kegiatan ekonomi sanggup dilaksanakan oleh pihak swasta, maka negara tidak perlu ikut melaksanakan agar tidak membuang-buang biaya. Akan tetapi, negara mempunyai kewajiban untuk membuat perundang-undangan agar pihak swasta dapat bersaing dengan jujur dan tidak terjadi monopoli.

b) Sudut Pandang Emiten

Meningkatkan modal sendiri lebih baik daripada meningkatkan modal pinjaman khususnya untuk menghadapi persaingan yang semakin keras di era globalisasi. Perusahaan yang semula memiliki utang lebih tinggi daripada modal sendiri dapat berbalik memiliki modal sendiri lebih tinggi daripada utang apabila memasuki pasar modal. Jadi pasar modal merupakan sarana untuk memperbaiki struktur permodalan perusahaan.

c) Sudut Pandang Masyarakat

Jadi pasar modal merupakan sarana yang baik untuk melakukan investasi dalam jumlah yang tidak terlalu besar bagi kebanyakan masyarakat. Jika pasar modal itu berjalan dengan baik, jujur, pertumbuhannya stabil, dan harganya tidak terlalu bejolol, maka sarana itu akan mendatangkan kemakmuran masyarakat.

2) Manfaat Pasar Modal

Manfaat yang diperoleh dari keberadaan pasar modal menurut Darmadji dan Fakhruddin (2001, hal. 2-3) adalah :

- a) Menyediakan sumber pembiayaan (jangka panjang) bagi dunia usaha sekaligus memungkinkan alokasi sumber dana secara optimal.
- b) Memberikan wahana investasi bagi para investor sekaligus menungkinan upaya diversifikasi.
- c) Menyediakan *leading indicator* bagi trend ekonomi negara.
- d) Penyebaran kepemilikan perusahaan sampai lapisan masyarakat menengah.
- e) Penyebaran kepemilikan, keterbukaan dan profesionalisme menciptakan iklim berusaha yang sehat.
- f) Menciptakan lapangan kerja atau profesi yang menarik.
- g) Memberikan kesempatan memiliki perusahaan yang sehat dan mempunyai prospek.
- h) Alternatif investasi yang memberikan potensi keuntungan dengan risiko yang bisa diperhitungkan melalui keterbukaan, likuiditas, dan diversifikasi investasi.
- i) Membina iklim keterbukaan bagi dunia usaha, memberikan akses kontrol sosial.
- j) Pengelolaan perusahaan dengan iklim keterbukaan, mendorong pemanfaatan manajemen professional.
- k) Sumber pembiayaan dana jangka panjang bagi emiten.

1.1. Indeks Harga Saham

a. Pengertian Indeks Harga Saham

Seiring dengan meningkatnya aktivitas perdagangan, kebutuhan untuk memberikan informasi yang lebih lengkap kepada masyarakat mengenai perkembangan bursa juga semakin meningkat. Salah satu informasi yang diperlukan tersebut adalah harga saham sebagai cerminan dari pergerakan harga saham. “Darmadji dan Fakhruddin (2001, hal. 95) menyatakan Indeks harga saham merupakan indikator utama yang menggambarkan pergerakan harga saham”.

Samsul (2006, hal. 179) menyatakan :

“Indeks saham adalah harga saham yang dinyatakan dalam angka indeks, indeks saham digunakan untuk tujuan analisis dan menghindari dampak negatif dari penggunaan harga saham dalam rupiah”.

Fakhruddin (2008, hal 109) menyatakan :

“Indeks harga saham adalah suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks berfungsi sebagai indikator tren pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat, apakah pasar sedang aktif atau lesu”.

Berdasarkan beberapa referensi diatas dapat disimpulkan bahwa indeks harga saham adalah suatu indikator yang menunjukkan data historis terhadap pergerakan harga saham dibursa. Indeks berfungsi sebagai indikator trend pasar yang artinya pergerakan indeks harga saham menggambarkan kondisi pasar dalam tiap waktu.

b. Jenis-Jenis Indeks Harga Saham yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Seiring dengan meningkatnya aktivitas perdagangan, kebutuhan untuk memberikan informasi yang lebih lengkap kepada masyarakat mengenai

perkembangan bursa, juga semakin meningkat. Salah satu informasi yang diperlukan tersebut adalah indeks harga saham sebagai cerminan dari pergerakan harga saham. Sekarang ini PT Bursa Efek Indonesia memiliki 11 jenis indeks harga saham yang secara terus menerus disebarluaskan melalui media cetak maupun elektronik, sebagai salah satu pedoman bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal.

Berdasarkan Buku Panduan Indeks Harga Saham Bursa Efek Indonesia sebelas jenis indeks tersebut adalah:

- 1) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), menggunakan semua emiten yang tercatat sebagai komponen perhitungan indeks. Saat ini beberapa emiten tidak dimasukkan dalam perhitungan IHSG, misalnya emiten-emiten eks Bursa Efek Surabaya karena alasan tidak (atau belum ada) aktivitas transaksi sehingga belum tercipta harga dipasar.
- 2) Indeks Sektoral, menggunakan semua emiten yang ada pada masing-masing sektor.
- 3) Indeks LQ45, menggunakan 45 emiten yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.
- 4) Jakarta Islamic Index (JII), menggunakan 30 emiten yang masuk dalam kriteria syariah (Daftar Efek Syariah yang diterbitkan oleh Bapepam-LK) dan termasuk saham yang memiliki kapitalisasi besar dan likuiditas tinggi.
- 5) Indeks Kompas100, menggunakan 100 emiten yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.

- 6) Indeks BISNIS-27, menggunakan 27 emiten yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan merupakan kerja sama antara PT Bursa Efek Indonesia dengan Harian Bisnis Indonesia.
- 7) Indeks PEFINDO25, menggunakan 25 emiten yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan merupakan kerja sama antara PT Bursa Efek Indonesia dengan lembaga rating PEFINDO
- 8) Indeks SRI-KEHATI, menggunakan 25 emiten yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan merupakan kerja sama antara PT Bursa Efek Indonesia dengan Yayasan KEHATI.
- 9) Indeks Papan Utama, menggunakan emiten yang masuk dalam kriteria papan utama.
- 10) Indeks Papan Pengembangan, menggunakan emiten yang masuk dalam kriteria papan pengembangan.
- 11) Indeks Individual, yaitu indeks harga saham masing-masing emiten.

Dewasa ini Indeks Harga Saham dijadikan barometer kesehatan ekonomi di suatu negara dan juga sebagai landasan analisis statistik atas pasar terakhir. Fenomena ekonomi tersebut meliputi mikro dan makro ekonomi. Fenomena makro diantaranya perubahan nilai tukar, tingkat inflasi. Perubahan harga saham setiap hari perdagangan akan membentuk Indeks Harga Saham. Angka indeks dibuat sedemikian rupa hingga dapat digunakan untuk mengukur kinerja saham perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Bahkan saat ini Indeks Harga Saham dapat dijadikan barometer yang menunjukkan kesehatan ekonomi suatu negara dan dapat sebagai dasar dalam menganalisis kondisi pasar. Apabila terjadi peningkatan Indeks Harga Saham

maka kondisi pasar bagus. Indeks Harga Saham digunakan investor dalam melihat kondisi bursa yang akan digunakan untuk mengambil suatu keputusan saat melakuakn transaksi saham.

c. Tujuan dan Manfaat Indeks Harga Saham

Indeks saham adalah harga saham yang dinyatakan dalam angka indeks. Indeks saham di gunakan untuk tujuan analisis dan menghindari dampak negatif dari penggunaan harga saham dalam rupiah, yang dilakukan oleh perusahaan dapat merusak analisis apabila menggunakan harga saham dalam rupiah tanpa di koreksi terlebih dahulu

Menurut Fakhruddin (2008, hal.129), di pasar modal sebuah indeks diharapkan memiliki manfaat :

- 1) Sebagai indikator tren pasar
- 2) Sebagai indikator tingkat keuntungan
- 3) Sebagai tolak ukur (benchmark) kinerja suatu portofolio
- 4) Memfasilitasi pembentukan portofolio dengan strategi pasif
- 5) Memfasilitasi berkembangnya produk derivative

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham

Banyak teori dan penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa pergerakan Indeks Harga Saham di pengaruhi oleh beberapa faktor. Seperti faktor yang berasal dari luar negeri (eksternal) dan faktor yang berasal dari dalam negeri (internal). Faktor yang berasal dari luar negeri tersebut bisa datang dari Indeks Bursa Asing Negara lain (Dow Jones, Hang Seng), trend pergerakan harga minyak luar negeri, trend harga emas luar negeri dan adanya sentimen pasar luar negeri.

Sedangkan faktor yang berasal dari dalam negeri bisa datang dari nilai

tukar mata uang Negara tersebut terhadap negara lain, tingkat suku bunga SBI dan inflasi yang terjadi di Negara tersebut. Pada umumnya bursa yang memiliki pengaruh yang kuat terhadap kinerja bursa efek lainnya adalah bursa efek yang tergolong maju.

Menurut Weston dan Brigham (2001, hal. 26), faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah :

- 1) Laba Per Lembar Saham (Earning Per Share/EPS)
- 2) Tingkat Bunga
- 3) Jumlah Kas Deviden yang Diberikan
- 4) Jumlah Laba yang di Dapat Perusahaan
- 5) Tingkat Resiko dan Pengambilan

Berikut penjelasan dari faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham :

- 1) Laba Per Lembar Saham (Earning Per Share/EPS)

Semakin tinggi laba per lembar saham (EPS) yang di berikan perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup baik, ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat

- 2) Tingkat Bunga

Tingkat bunga dapat mempengaruhi indeks harga saham dengan cara :

- a) Mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dengan obligasi, apabila suku bunga naik maka investor akan menjual sahamnya untuk ditukarkan dengan obligasi. Hal ini akan menurunkan harga saham, sebaliknya juga akan terjadi apabila tingkat bunga mengalami penurunan.

b) Mempengaruhi laba perusahaan, hal ini terjadi karena bunga adalah biaya semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah laba perusahaan. Suku bunga juga mempengaruhi laba perusahaan.

3) Jumlah Kas Deviden yang Diberikan

Kebijakan pembagian deviden dapat dibagi menjadi dua yaitu sebagian dibagikan dalam bentuk deviden dan sebagian lagi disisihkan sebagai laba ditahan. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham maka peningkatan pembagian deviden merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham karena jumlah kas deviden yang besar adalah yang diinginkan oleh investor sehingga harga saham naik.

4) Jumlah Laba yang di Dapat Perusahaan

Investor melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai profit yang cukup baik karena menunjukkan prospek yang cerah sehingga investor tertarik untuk berinvestasi yang nantinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

5) Tingkat Resiko dan Pengambilan

Apabila tingkat resiko dan proyeksi laba yang diharapkan perusahaan meningkat maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Biasanya semakin tinggi resiko maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian saham yang di terima.

Sedangkan menurut Alwi (2003, hal.87) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham atau indeks harga saham, antara lain :

1) Faktor Internal (Lingkungan Mikro)

- a) Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk dan laporan penjualan
- b) Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang
- c) Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
- d) Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi, lapran, divestasi dan lainnya.
- e) Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan ekspor ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
- f) Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan ekspansipabrik, pengembangan riset dan, penutupan usaha lainnya.
- g) Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcement*), seperti negoisasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
- h) Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *earning per share* (EPS) dan *dividen per share* (DPS), *price earning ratio*, *net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA), dan lain-lain

2) Faktor Eksternal (Lingkungan Makro)

Diantaranya antara lain-lain :

- a) Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b) Pengumuman hukum (*legal announcement*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- c) Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan atau penundaan trading.
- d) Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada Terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu Negara
- e) Berbagai isu baik dari dalam negeri dan luar negeri.

e. Skala Pengukuran Indeks Harga Saham

Formula untuk menghitung berbagai indeks pada dasarnya adalah sama. Seperti telah dijelaskan untuk menghitung indeks harga saham diperlukan apa yang disebut dengan waktu dasar dan waktu yang berlaku. Lalu memasukkan komponen-komponen perhitungan sesuai dengan nama dan tujuan indeks.

Ada beberapa macam pendekatan atau metode perhitungan yang digunakan untuk menghitung indeks yaitu :

1) Bursa Efek Indonesia, (2010) menyatakan :

Menghitung rata-rata (*arithmetic mean*) harga saham yang masuk dalam anggota indeks.

- a) Menghitung (*geometric mean*) dari indeks individual saham yang masuk anggota indeks.
- b) Menghitung rata-rata tertimbang

2) Situmorang (2008,hal.135) menyatakan :

“Harga dasar sering disebut dengan H_o , dan waktu yang berlaku disebut dengan H_t . Harga dasar ditetapkan 100% secara umum rumus untuk menghitung Indeks Harga Saham adalah” :

$$IHS = \frac{H_t}{H_o} \times 100\%$$

Dimana :

HIS = Indeks Harga Saham

H_t = Harga pada waktu yang berlaku

H_o = Harga pada waktu dasar

3) Utami dan Rahayu (2003) dalam Tarigan menyatakan :

“Indeks harga saham dihitung dari harga saham penutupan (*closing price*) pada setiap akhir transaksi yang dikalkulasikan menjadi rata-rata bulanan hingga tahunan dengan menggunakan rumus :”

$$\text{Rata-rata Harga Saham}_{\text{harian}} = \frac{\sum \text{Harga Saham Bulanan}}{\sum \text{Hari Transaksi}}$$

$$\text{Rata-rata Harga Saham}_{\text{tahunan}} = \frac{\sum \text{Rata-rata Harga Saham Bulanan}}{12}$$

Jadi, Indeks Harga Saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Perbankan yang nilainya diambil dari *Monthly Statistic* Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Nilai yang dipakai adalah nilai harga penutupan (*closing price*) setiap bulan.

2. Kurs

a. Pengertian Kurs

Kurs (*exchange rate*) antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. Secara umum dikatakan bahwa apresiasi nilai tukar mata uang suatu Negara terhadap nilai tukar mata uang negara lain mengakibatkan barang atau jasa Negara yang bersangkutan lebih mahal, dan barang atau jasa luar negeri di negara yang bersangkutan menjadi lebih murah, dengan asumsi bahwa harga domestik kedua negara adalah konstan. Sebaliknya, depresiasi mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain mengakibatkan barang atau jasa luar negeri negara yang bersangkutan lebih mahal, dengan asumsi bahwa harga domestik kedua Negara. Menurut Sukirno dalam Habiburrahman (2015, hal.116) “Nilai tukar atau kurs adalah nilai yang menunjukkan jumlah nilai mata uang dalam negeri diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing”.

Karim (2006, hal. 157) menyatakan :

“*Exchange rates* (nilai tukar uang) atau yang lebih populer dengan sebutan kurs mata uang adalah catatan (*quotation*) harga pasar dari mata uang asing (*foreign currency*) dalam harga mata uang domestik (*domestic currency*) atau resiprokalnya, yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing. Nilai tukar uang mempresentasikan tingkat harga pertukaran dari satu mata uang ke mata uang lainnya dan digunakan dalam berbagai transaksi, antara lain transaksi perdagangan internasional, turisme, investasi internasional, ataupun aliran uang jangka pendek antar negara, yang melewati batas-batas geografis ataupun batas-batas hukum”.

Rosyadi dalam Rahayu dan Pohan (2015,hal.107) menyatakan :
“Kurs adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya atau nilai mata uang asing suatu negara dihadapkan dengan mata uang negara lain. Atau kurs adalah perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang”.

Kurs mata uang dapat ditentukan oleh pemerintah (otoritas moneter) seperti pada negara-negara yang memakai sistem *fixed exchange rates* ataupun ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan-kekuatan pasar yang saling berinteraksi serta kebijakan pemerintah seperti pada negara-negara yang memakai rezim sistem “*flexible exchange rates*”.

Kurs dapat dicatat sebagai *spot* atau *immediate delivery* (penyerahan +/- 2 hari) ataupun juga dapat dicatat sebagai transaksi dimuka (*forward transaction*) dalam berbagai periode penyerahan. Perbedaan antara catatan *spot* atau *forward* umumnya merefleksikan perbedaan antara biaya dari meminjam (*cost of borrowing*) dalam dua mata uang dalam periode waktu yang terkait.

Kurs yang berfluktuasi dan melemah secara drastis tidak terkendali akan menyebabkan kesulitan pada dunia usaha dalam merencanakannya usahanya terutama bagi mereka yang mendatangkan bahan baku dari luar negeri atau menjual barangnya ke pasar ekspor. Fluktuasi kurs dapat berpotensi melambungkan harga bahan baku yang mampu menekan pendapatan perusahaan. Selain itu fluktuasi yang dengan kecendrungan kurs dapat melemahkan ekspor. Dengan kondisi demikian kinerja keuangan perusahaan akan mengalami penurunan. Hal ini akan mendorong investor untuk melakukan aksi jual terhadap saham-saham yang dimilikinya. Apabila banyak investor yang melakukan hal tersebut tentu akan mendorong penurunan indeks harga saham. Bagi para investor

sendiri, depresiasi Rupiah terhadap Dollar menandakan bahwa prospek perekonomian Indonesia suram.

b. Jenis- Jenis Kurs

Kurs atau nilai tukar merupakan sebuah kunci bagi suatu negara untuk bertransaksi dengan dunia luar. Sistem pembayaran yang dilakukan baik di dalam negeri maupun luar negeri mau tidak mau harus terikat dengan nilai tukar atau kurs dan kurs sendiri terdiri dari beberapa jenis.

“Menurut Dornbusc dan Fischer dalam Putra (2013, hal.16) : Kurs valuta dalam berbagai transaksi ataupun jual beli valuta asing, dikenal ada empat jenis yakni :

- 1) *Selling Rate* (kurs tengah), adalah kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.
- 2) *Middle Rate* (kurs tengah), adalah kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang diciptakan Bank Central pada suatu saat tertentu.
- 3) *Buying Rate* (kurs beli) adalah kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.
- 4) *Flat Rate* (kurs flat) adalah kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli *bank notes* dan *traveler cheque*, dimana dalam kurs tersebut sudah diperhitungkan promosi biaya-biaya lainnya”.

Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi yang lain.

c. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Nilai Kurs

Naik turunnya nilai tukar mata uang atau kurs valuta asing bisa terjadi dengan berbagai cara, yakni bisa dengan cara dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu Negara yang menganut sistem *managed floating exchange rate* atau bisa juga karena tarik menariknya kekuatan-kekuatan permintaan dan penawaran di dalam pasar (*market mechanism*) dan lazimnya perubahan nilai tukar mata uang tersebut bisa terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Menurut Meta dalam Habiburrahman (2015, hal. 116) perubahan nilai kurs bisa terjadi karena beberapa faktor yaitu :

- 1) Depresiasi (*Depreciation*)
- 2) Apresiasi (*Appreciation*)
- 3) Devaluasi (*Devaluation*)
- 4) Revaluasi (*Revaluation*)

Berikut penjelasan faktor perubahan nilai kurs :

- 1) Depresiasi (*Depreciation*)

Penurunan harga mata uang nasional terhadap berbagai mata uang asing lainnya yang terjadi karena tarik menariknya kekuatan-kekuatan *supply* dan *demand* di dalam pasar (*market mechanism*).

- 2) Apresiasi (*Appreciation*)

Peningkatan harga mata uang nasional terhadap berbagai mata uang asing lainnya yang terjadi karena tarik menariknya kekuatan-kekuatan *supply* dan *demand* di dalam pasar (*market mechanism*).

- 3) Devaluasi (*Devaluation*)

Penurunan harga mata uang nasional terhadap berbagai mata uang asing lainnya yang dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara.

4) Revaluasi (*Revaluation*)

Peningkatan harga mata uang nasional terhadap berbagai mata uang nasional terhadap berbagai mata uang asing lainnya yang dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara.

Pengelolaan nilai mata uang yang relatif stabil menjadi salah satu faktor moneter yang mendukung perekonomian secara makro. Sebab depresiasi rupiah terjadi apabila faktor fundamental perekonomian Indonesia tidaklah kuat.

d. Skala Pengukuran Kurs

Metode perhitungan kurs tengah yang umum di pakai di Bank Indonesia adalah dengan menjumlahkan kurs jual dan kurs beli yang kemudian dibagi dengan dua.

- 1) Menurut Habiburrahman (2015,hal. 116) bahwa rumus kurs tengah sebagai berikut :

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2}$$

- 2) Menurut Hady (2016, hal. 75) menghitung kurs tengah dengan cara :

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2}$$

Dimana :

Kurs Beli = *Buying Rate* atau *Bid Rate*

Kurs Jual = *Selling Rate* atau *Ask Rate*

3. Suku Bunga SBI

a. Pengertian Suku Bunga SBI

Tingkat suku bunga merupakan salah satu daya tarik bagi investor menanamkan investasinya dalam bentuk deposito atau SBI sehingga investasi dalam bentuk saham akan tersaingi. Terdapat dua penjelasan kenaikan suku bunga

dapat mendorong harga saham ke bawah. Pertama, kenaikan suku bunga mengubah peta hasil investasi. Kedua, kenaikan suku bunga akan memotong laba perusahaan. Hal ini terjadi dengan dua cara. Kenaikan suku bunga akan meningkatkan beban bunga emiten, sehingga labanya bisa terpengkas.

Selain itu, ketika suku bunga tinggi, biaya produksi akan meningkat dan harga produk akan lebih mahal sehingga konsumen mungkin akan menunda pembeliannya dan menyimpan dananya di bank. Menurut Kasmir dalam Agustini (2016, hal. 553) “Suku bunga adalah balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya”. Menurut Karl dan Fair dalam Krisna dan Wirawati (2013, hal.425) “Suku bunga merupakan pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk persentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi jumlah pinjaman”.

Menurut Boediono dalam Faoriko (2013, hal.22) bahwa :

“Suku Bunga adalah harga yang harus di bayar apabila terjadi pertukaran antara satu Rupiah sekarang dan satu Rupiah nanti. Adanya kenaikan suku bunga yang tidak wajar akan menyulitkan dunia usaha untuk membayar beban bunga dan kewajiban, karena suku bunga yang tinggi akan menambah beban bagi perusahaan sehingga secara langsung akan mengurangi promengurangi profit perusahaan”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa suku bunga adalah nilai dari pinjaman yang dinyatakan sebagai sekian persen dari uang pokok pada tiap waktu yang disepakati. Dan nilai suku bunga SBI yang digunakan dalam penelitian ini adalah *closing price* diaetiap akhir bulan mulai januari 2012 sampai dengan desember 2016 yaitu *SBI Rate*.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Suku Bunga

Suku bunga itu sendiri ditentukan oleh dua kekuatan yaitu penawaran tabungan dan permintaan investasi modal (terutama dari sektor bisnis). Tabungan adalah selisih antara pendapatan dan konsumsi. Bunga pada dasarnya berperan sebagai pendorong utama agar masyarakat bersedia menabung. Jumlah tabungan akan ditentukan oleh tinggi rendahnya tingkat bunga. Semakin tinggi suku bunga, akan semakin tinggi pula minat masyarakat untuk menabung, dan sebaliknya. Tinggi rendahnya penawaran dana investasi ditentukan oleh tinggi rendahnya suku bunga tabungan masyarakat.

Menurut Kasmir (2008, hal.132) faktor-faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga adalah sebagai berikut :

- 1) Kebutuhan dana, apabila bank kekurangan dana sementara permohonan pinjaman meningkat maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Namun, apabila dana yang ada simpanan banyak sementara permohonan simpanan sedikit, maka simpanan akan turun.
- 2) Persaingan, dalam memperubutkan dana simpanan maka di samping faktor promosi, yang paling utama pihak perbankan harus memperhatikan pesaing. Namun sebaliknya untuk bunga simpanan kita harus berada dibawah bunga pesaing.
- 3) Kebijakan pemerintah, dalam arti bank untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman kita tidak boleh melebihi bunga yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

- 4) Target laba yang diinginkan, sesuai dengan target laba yang diinginkan jika laba yang diinginkan besar, maka bunga pinjaman ikut besar dan sebaliknya.
- 5) Jangka waktu, semakin panjang waktu pinjaman maka akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan risiko di masa mendatang. Demikian pula sebaliknya jika pinjaman berjangka pendek, maka bunganya relatif rendah.
- 6) Kualitas jaminan, semakin likuid jaminan yang diberikan, maka semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya.
- 7) Reputasi perusahaan, *bonafiditas* suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya. Karena biasanya perusahaan yang bonafit kemungkinan risiko kredit macet di masa. mendatang relative kecil dan sebaliknya.
- 8) Produk yang kompetitif, maksudnya adalah produk yang dibiayai tersebut laku di pasaran. Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relative rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif.
- 9) Hubungan baik, biasanya bank menggolongkan nasabahnya antara nasabah utama (primer) dan nasabah biasa (sekunder). Penggolongan ini didasarkan kepada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan terhadap bank. Nasabah utama biasanya mempunyai hubungan yang baik dengan pihak bank sehingga dalam penentuan suku bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa.
- 10) Jaminan pihak ketiga, dalam hal ini pihak yang memberikan jaminan kepada penerimaan kredit. Biasanya jika pihak yang memberikan jaminan *bonafid*, baik dari segi kemampuan membayar, nama baik maupun loyalitasnya terhadap bank, maka bunga yang dibebankan pun berbeda. Demikian pula sebaliknya

jika penjamin pihak ketiganya kurang *bonafid* atau tidak dapat dipercaya, maka mungkin tidak dapat digunakan sebagai jaminan pihak ketiga oleh pihak perbankan.

c. Jenis- Jenis Suku Bunga

Pinjaman uang ke bank atau lembaga keuangan memang akan selalu dibebani bunga. Sementara berbeda tipe pinjaman, beda pula tipe bunganya. Agar tak terjerat bunga pinjaman, kenali dahulu jenis-jenisnya. Jika sedang membandingkan presentase bunga pinjaman antar bank, pastikan jenis bunga yang dipakai.

Menurut Kuncoro dan Suhardjo (2002, hal.209) jenis-jenis suku bunga :

- 1) Suku bunga deposito
- 2) Suku bunga tabungan

Berikut penjelasannya :

- 1) Suku bunga deposito

Terdiri dari suku bunga (*counter*) yaitu suku bunga yang tercantum pada papan pengumuman masing-masing bank atau di media cetak dan suku negoisasi, suku negoisasi diberikan kepada nasabah-nasabah besar dengan maksud agar dengan kelebihan suku bunga tersebut mau menyimpan di bank yang bersangkutan.

- 2) Suku bunga tabungan

Suku bunga yang di peruntukkan nasabah tabungan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uang di bank.

Menurut Keynes, dalam Wardane (2003) suku bunga dibedakan menjadi :

- 1) Suku bunga nominal
- 2) Suku bunga riil

Berikut penjelasannya :

1) Suku bunga nominal

Suku bunga nominal adalah suku bunga dalam nilai uang. Suku bunga ini merupakan nilai yang dapat dibaca secara umum. Suku bunga ini menunjukkan sejumlah rupiah untuk setiap satu rupiah yang diinvestasikan.

2) Suku bunga riil

Suku bunga yang telah mengalami koreksi akibat inflasi dan didefinisikan sebagai suku bunga nominal dikurangi laju inflasi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis suku bunga adalah suku bunga deposito, suku bunga tabungan, suku bunga nominal, dan suku bunga riil.

d. Risiko Suku Bunga

Perubahan suku bunga dapat mengakibatkan perubahan keuntungan bank. Hal itu disebabkan karena adanya ketidakcocokan antara suku bunga aset dan suku bunga kewajiban. Kewajiban bank, yang merupakan instrument jangka pendek, lebih sensitive terhadap perubahan suku bunga dibandingkan aset bank yang merupakan instrument jangka panjang. Akibatnya, kenaikan suku bunga yang meningkatkan pembayaran atas kewajiban lebih besar dibandingkan kenaikan penerimaan aset sehingga menurunkan keuntungan bank dan sebaliknya bila suku bunga turun. Selain penurunan keuntungan bank, pada suku bunga yang tinggi, bank menghadapi peminjam dengan bahaya moral yang tinggi pula sehingga member aset bank semakin beresiko.

1) **BI Rate**

Menurut situs resmi Bank Indonesia www.bi.go.id , *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada public.

BI Rate diumumkan oleh dewan gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*Liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional.

Sasaran operasional kebijakan moneter di cerminkan pada perkembangan suku bunga pasar uang antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan.

Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI Rate* apabila inflasi kedepan diperkirakan melampaui batas sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate* apabila inflasi kedepan diperkirakan berada dibawah sasaran yang telah ditetapkan.

Dalam penetapannya, jadwal penetapan dan penentuan *BI Rate* melalui Rapat Dewan Gubernur (RDG), yaitu :

- a) Penetapan respons (*stance*) kebijakan moneter dilakukan setiap bulan melalui mekanisme RDG bulanan dengan cakupan materi bulanan.
- b) Respon kebijakan moneter (*BI Rate*) dilakukan dengan memperhatikan efek tunda kebijakan moneter (*log of monetary policy*) dalam memengaruhi inflasi.

- c) Dalam hal terjadi perkembangan diluar prakiraan semula penetapan *stance*. Kebijakan moneter dapat dilakukan sebelum RDG bulanan melalui RDG mingguan.

Besarnya perubahan *BI Rate* atau respon kebijakan moneter dinyatakan dalam perubahan *BI Rate* secara konsisten dan bertahap dalam kelipatan *25 basic poin (bps)*. Dalam kondisi untuk menunjukkan intensi Bank Indonesia yang lebih besar terhadap pencapaian sasaran inflasi, maka perubahan *BI Rate* dapat dilakukan 25 bps dalam kelipatan 25 bps.

4. Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan kecendrungan dari harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan harga tersebut meluas atau mengakibatkan kenaikan kepada barang lainnya. Definisi ini menandakan bahwa kenaikan harga barang tertentu atau kenaikan sebuah harga karena sebuah peristiwa ketidakstabilan kondisi ekonomi. Karim (2007, hal.135) menyatakan : “Inflasi adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit perhitungan moneter) terhadap barang-barang atau komoditas dan jasa”.

Syaifuddin dkk (2016, hal. 216) menyatakan :

“Inflasi adalah kecendrungan harga-harga untuk menarik secara umum dan terus menerus. Ini tidak berarti harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan presentase yang sama. Mungkin kenaikan tersebut dapat terjadi tidak bersamaan, yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus menerus selama satu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi sekali saja meskipun dalam persentase yang besar, bukanlah merupakan inflasi”.

Boediono dalam Frasetia (2013, hal,27) menyatakan: “Inflasi merupakan kecendrungan peningkatan harga-harga secara

terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas dan mempengaruhi sebagian besar dari harga barang-barang lain atau dengan kata lain inflasi merupakan kecenderungan terjadinya peningkatan harga-harga produk secara keseluruhan. Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overhead*). Artinya kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan kenaikan harga barang-barang secara umum yang disebabkan oleh turunnya mata uang pada suatu periode tertentu.

b. Jenis-Jenis Inflasi

Berdasarkan sumber atau penyebab kenaikan harga-harga yang berlaku, inflasi dibedakan dalam dua spesifikasi yaitu dilihat dari sebab awal inflasi dan ditinjau dari asal inflasi yang dijabarkan sebagai berikut :

Menurut Sukirno dalam Syaifuddin dkk, (2016 hal.208) :

1) Inflasi dilihat dari sebab awalnya.

a) *Demand-Pull Inflation*

Demand-pull inflation disebabkan oleh permintaan masyarakat akan barang-barang (*aggregate demand*) bertambah. Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian yang berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi. Selain pada masa perekonomian berkembang pesat, *Demand pull inflation* juga dapat berlaku pada masa perang atau ketidak kestabilan politik terus menerus. Dalam masa seperti ini pemerintah berbelanja jauh melebihi pajak yang dipungutnya. Untuk membiayai

kelebihan pengeluaran tersebut pemerintah terpaksa mencetak uang atau meminjam dari bank sentral. Pengeluaran pemerintah yang berlebihan tersebut menyebabkan permintaan agregat akan melebihi kemampuan ekonomi tersebut menyediakan barang dan jasa. Maka keadaan ini mewujudkan inflasi.

b) *Cost Push Inflation*

Inflasi jenis *cost push inflation* terjadi karena kenaikan biaya produksi, yang disebabkan oleh terdepresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara-negara partner dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (*administered price*) dan terjadi *negative supply shocks* akibat bencana alam dan terganggunya distribusi. Inflasi ini terutama berlaku dalam masa perekonomian berkembang pesat ketika tingkat pengangguran sangat rendah. Apabila perusahaan-perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji atau upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi. Langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat, yang akhirnya akan menyebabkan kenaikan harga-harga berbagai barang.

2) Inflasi di Tinjau dari Asal Inflasi

a) Inflasi dari dalam negeri (*domestic inflation*)

Inflasi ini timbul misalnya karena kenaikan gaji pegawai negeri, panen gagal dan sebagainya.

b) Inflasi dari luar negeri (*imported inflation*)

Inflasi ini timbul karena kenaikan harga-harga luar negeri atau negara-negara mitra dagang kita. Inflasi juga dapat bersumber dari barang-barang yang

diimpor. Inflasi ini akan terwujud apabila barang-barang impor yg mengalami kenaikan harga mempunyai perananan yg penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan-perusahaan. Kenaikan harga barang impor akan menaikkan biaya produksi, dan kenaikan biaya produksi mengakibatkan kenaikan harga-harga.

c. Manfaat Tingkat Inflasi

Data statistik harga-harga pada umumnya dan data statistik harga konsumen pada khususnya terutama yang telah disusun dalam bentuk indeks dapat digunakan sebagai indikator atas terjadinya perubahan harga. Selain itu dapat digunakan sebagai alat untuk melihat seberapa besar tingkat kestabilan harga yang terjadi di suatu negara/daerah. Hal ini menjadi wajar apabila pemerintah baik pusat maupun daerah dan konsumen data lainnya akan selalu memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi atas harga-harga konsumen dan indeksinya.

Menurut Natsir (2014, hal.266) ada beberapa manfaat mengetahui tingkat inflasi, antara lain :

- 1) Salah satu asumsi makro ekonomi
- 2) Indeksasi upah dan tunjangan gaji pegawai
- 3) Penyesuaian nilai kontrak
- 4) Ekskalasi nilai proyek
- 5) Penentuan target inflasi
- 6) Sebagai pembagi PDB, PDRB (GDP deflator)
- 7) Sebagai proksi perubahan biaya hidup
- 8) Indikator dini tingkat bunga, valas, dan indeks harga saham

d. Skala Pengukuran Tingkat Inflasi

Inflasi dihitung oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dengan cara menghitung perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK). IHK merupakan nilai indeks yang menghitung rata-rata barang dan jasa yang dikonsumsi rumah tangga. Jika IHK pada saat ini lebih tinggi dengan periode sebelumnya, maka dikatakan bahwa terjadi kenaikan tingkat harga umum (inflasi).

Menurut Syaifuddin dkk (2016, hal.208) bahwa :
 “Tingkat inflasi digunakan untuk menggambarkan perubahan harga-harga yang berlaku dari satu ke satu periode lainnya. Untuk menentukannya perlu diperhatikan data indeks harga konsumen dari satu periode tertentu dan seterusnya dibandingkan dengan indeks harga pada periode sebelumnya”.
 Rumus yang dipakai untuk menentukan laju inflasi adalah sebagai berikut :

$$\pi = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100$$

Dimana :

π = Laju inflasi

IHK_t = Indeks harga konsumen periode ke t

IHK_{t-1} = Indeks harga konsumen periode ke t-1 (periode lalu)

Menurut Karim (2006, hal.136) bahwa : Inflasi diukur dengan tingkat inflasi (*rate of inflation*) yaitu tingkat perubahan dari tingkat harga secara umum.

Persamaannya adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{tingkat harga } t - \text{tingkat harga } t - 1}{\text{tingkat harga } t - 1} \times 100 = \text{Rate Of inflation}$$

Menurut Nopirin dalam Putra (2013, hal.14) :

Adapun cara yang digunakan untuk mengukur inflasi adalah :

- 1) Dengan menggunakan harga umum.
- 2) Dengan menggunakan angka deflator.
- 3) Dengan menggunakan indek harga umum (IHK) .
- 4) Dengan menggunakan angka pengharapan.

5) Dengan menggunakan indeks dalam dan luar negeri.

Adapun data inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laju inflasi harga umum bulanan yang di keluarkan Bank Indonesia tahun periode 2012 sampai dengan 2016.

B. Kerangka Konseptual

a. Pengaruh Kurs Terhadap Indeks Harga Saham

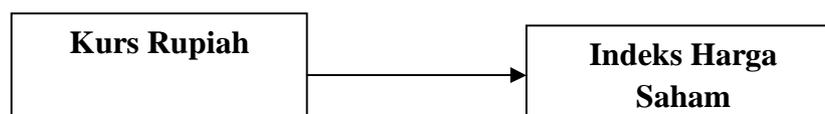
Kurs suatu mata uang asing adalah harga mata uang suatu negara terhadap negara asing lainnya. Menguatnya kurs Rupiah terhadap mata uang asing akan menurunkan biaya impor bahan baku untuk produksi dan akan menurunkan tingkat suku bunga yang berlaku. Perubahan kurs Rupiah terhadap Dollar memengaruhi perusahaan-perusahaan yang memiliki utang luar negeri dan impor yang tinggi. Jika nilai Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika mengalami penurunan (Rupiah menguat atau mengalami apresiasi) dan ditindak lanjuti oleh otoritas moneter dengan mengambil kebijakan menurunkan tingkat suku bunga deposito, maka orang cenderung menarik depositonya dan mengalihkannya dalam bentuk investasi saham yang akhirnya akan menaikkan indeks harga saham.

Bagi investor, meningkatnya nilai Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika (Rupiah melemah atau depresiasi menandakan bahwa prospek perekonomian Indonesia mengalami penurunan. Hal tersebut dikarenakan depresiasi Rupiah terjadi apabila faktor fundamental perekonomian Indonesia tidaklah kuat Hal ini tentunya menambah risiko bagi investor apabila hendak berinvestasi di bursa saham Indonesia. Investor akan menghindari risiko, sehingga investor akan cenderung melakukan aksi jual dan menunggu hingga situasi perekonomian dirasa membaik. Aksi jual yang dilakukan investor ini akan mendorong penurunan

indeks harga saham di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut merupakan sinyal negatif bagi para investor.

Hasil penelitian ini didukung oleh Anak Agung Gde Aditya Krisna (2013) dengan judul “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI Pada Indeks Harga Saham Gabungan di BEI” bahwa secara simultan nilai kurs rupiah berpengaruh positif terhadap indeks harga saham. Selanjutnya oleh Muhammad Fatih Munib dengan judul “Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi dan BI *Rate* Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia ” bahwa adanya pengaruh positif yang signifikan terhadap indeks harga saham.

Dari berbagai uraian diatas, maka dapat disusun kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar II-1
Kerangka Konseptual Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham

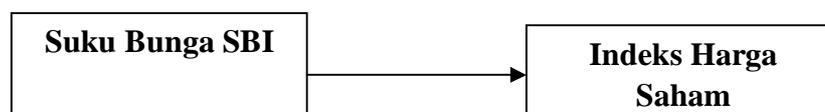
b. Pengaruh tingkat Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham

Kenaikan tingkat suku bunga SBI dapat meningkatkan beban perusahaan (emiten) yang lebih lanjut dapat menurunkan indeks harga saham. Kenaikan ini juga potensial mendorong investor mengalihkan dananya ke pasar uang atau tabungan maupun deposito sehingga investasi di lantai bursa turun dan selanjutnya dapat menurunkan harga saham.

Hasil penelitian didukung oleh Yulia Efni (2015) dengan judul “Pengaruh Suku Bunga Deposito, SBI, dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan *Real Estate*” bahwa Suku Bunga SBI memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks

harga saham. Selanjutnya oleh Shinta Agustin (2016) dengan judul “Pengaruh Kurs USD, Inflasi Dan Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia” bahwa suku bunga SBI memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap indeks harga saham.

Dari berbagai uraian diatas, maka dapat disusun kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar II-2
Kerangka Konseptual Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham

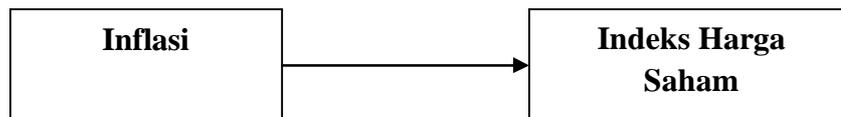
b. Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham

Inflasi di definisikan sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal. Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan. Jika *profit* yang diperoleh perusahaan kecil, hal ini akan mengakibatkan para investor enggan menanamkan dananya di perusahaan tersebut sehingga harga saham menurun.

Hasil penelitian didukung oleh Putu Fenta Pramudya Cahya, dkk (2015) dengan judul “ Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti dan *Real Estate* yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013” bahwa inflasi mempunyai pengaruh yang negatif dan

signifikan terhadap indeks harga saham. Selanjutnya oleh Habiburrahman (2015) dengan judul “ Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti di Bursa Efek Indonesia” bahwa secara parsial tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham.

Dari berbagai uraian diatas, maka dapat disusun kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar II-3

Kerangka Konseptual Inflasi terhadap Indeks Harga Saham

c. Pengaruh Kurs Rupiah, Suku Bunga SBI Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham

Ada beberapa faktor yang dapat menentukan indeks harga saham sebuah perusahaan. Salah satu diantaranya adalah faktor-faktor ekonomi yang paling diperhatikan dalam penentuan harga saham adalah perkembangan kurs, tingkat suku bunga SBI dan tingkat inflasi.

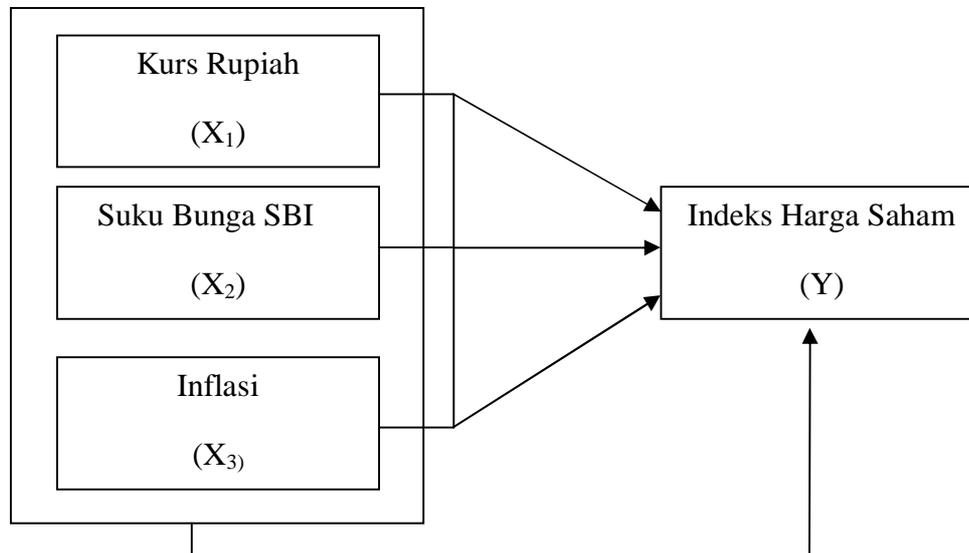
Perkembangan tingkat bunga dapat berpengaruh dan saling mempengaruhi dengan aktivitas perekonomian dan preferensi masyarakat untuk membeli saham, obligasi atau menyimpan uang mereka dalam bentuk deposito saja. Jika dianggap tingkat inflasi akan rendah, maka diperkirakan bank central tidak menaikkan tingkat bunga nominal dan hal itu dapat membuat indeks harga saham stabil atau meningkat.

Harga saham dipengaruhi oleh beberapa risiko yaitu : 1) risiko tingkat bunga, merupakan risiko yang timbul akibat perubahan tingkat bunga yang berlaku di pasar. Biasanya ini berjalan berlawanan dengan harga-harga instrument pasar modal, 2) risiko daya beli, merupakan risiko yang timbul akibat pengaruh perubahan tingkat inflasi, dimana perubahan ini akan menyebabkan berkurangnya daya beli yang diinvestasikan maupun bunga yang diperoleh dari investasi. Sehingga menyebabkan nilai riil pendapatan akan lebih kecil. 3) risiko mata uang, merupakan risiko yang timbul akibat pengaruh perubahan nilai tukar mata uang domestic (misalnya Rupiah) dengan mata uang Negara lain (misalnya Dollar Amerika).

Kesimpulan yang diperoleh bahwa dari keterangan yang telah ada sebelumnya bahwa kurs rupiah, suku bunga SBI, dan inflasi mempunyai peran strategis bagi suatu perusahaan khususnya perusahaan yang dalam aktivitas produksi dan operasinya banyak memanfaatkan mata uang asing contohnya perusahaan perbankan. Perilaku keputusan investasi dari seorang investor dalam suatu pasar modal akan tercermin dari pergerakan indeks harga saham perusahaan pada pasar modal

Hasil penelitian didukung oleh Zainuddin Iba dan Aditya Wardhana (2012) dengan judul “Pengaruh Inflasi ,Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Aktiva Terhadap Harga Saham Perusahaan Pembiayaan di Bursa Efek Indonesia” bahwa kurs rupiah, suku bunga SBI, dan Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap indeks harga saham.

Dari berbagai uraian diatas, maka dapat disusun kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar II-4

Kerangka Konseptual Kurs Rupiah, Suku Bunga SBI dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham

C. Hipotesis

Menurut Juliandi, dkk (2015, hal. 111) hipotesis merupakan dugaan, kesimpulan atau jawaban sementara terhadap permasalahan yang dirumuskan di dalam rumusan masalah sebelumnya.

Berdasarkan masalah yang dikemukakan maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Ada pengaruh positif Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia
2. Ada pengaruh positif Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia

3. Ada pengaruh negatif Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia.
4. Ada pengaruh secara simultan Kurs Rupiah, Suku Bunga SBI dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif. Pendekatan asosiatif adalah pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih. Pada penelitian kali ini akan menguji Kurs Rupiah, Suku Bunga SBI, dan Inflasi terhadap Indeks harga Saham Perbankan.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Indeks Harga Saham (Y) merupakan suatu indikator yang menunjukkan data historis terhadap pergerakan harga saham dibursa. Indeks berfungsi sebagai indikator trend pasar yang artinya pergerakan harga indeks saham menggambarkan kondisi pasar dalam tiap waktu.

Variabel terikat yang digunakan adalah harga saham masing-masing perusahaan. Harga saham dihitung dari harga saham penutupan (*closing price*) pada akhir setiap transaksi yang dikakulasikan menjadi rata-rata bulanan hingga rata-rata tahunan.

$$\text{Rata-rata Harga Saham}_{\text{tahunan}} = \frac{\sum \text{Rata-rata Harga Saham Bulanan}}{12}$$

b. Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

- 1) Kurs Rupiah (X_1) merupakan harga mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang lainnya. Kurs sebenarnya merupakan semacam harga di dalam pertukaran tersebut. Demikian pula pertukaran dua mata uang asing yang berbeda, maka akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara dua mata asing tersebut. Dalam hal ini nilai tukar diukur dari perubahan kurs Rupiah terhadap mata uang USD. Dihitung menggunakan rumus.

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2}$$

- 2) Suku bunga (X_2) yaitu berupa suku bunga riil yang dihitung dari perubahan suku bunga SBI jangka waktu 1 bulan yang telah disesuaikan dengan tingkat inflasi yang dihitung dengan rumus :

$$\text{Rata -Rata Suku Bunga} = \frac{\text{Suku Bunga bulanan}}{12}$$

- 3) Inflasi (X_3) adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk secara keseluruhan. Dan dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\pi = \frac{\text{IHKt} - \text{IHKt-1}}{\text{IHKt-1}} \times 100$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia dan Bank Indonesia pada periode 2012-2016. Data yang di peroleh melalui media internet dengan mengakses situs (www.bei.com) dan (www.bi.go.id).

2. Waktu Penelitian

Adapun rencana waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan November 2017 dan diperkirakan akan selesai April 2018. Adapun jadwal penelitiannya sebagai berikut :

Tabel III-1
Waktu Penelitian

No	Jadwal Kegiatan	Bulan Pelaksanaan 2017-2018																										
		Nov			Des				Jan				Feb				Mar				Apr							
		2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3					
1.	Penelitian Pendahuluan (Prariset)	■	■																									
2.	Penyusunan laporan			■	■	■																						
3.	Bimbingan Proposal						■	■	■	■																		
4.	Seminar Proposal										■	■	■	■														
5.	Pengumpulan data														■	■	■	■										
6.	Bimbingan Skripsi																		■	■	■	■						
7.	Sidang Meja Hijau																									■	■	■

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder kuantitatif yang berasal dari hasil publikasi Bursa Efek Indonesia tentang data emiten yang diperoleh dari tahun 2012 sampai dengan 2016, laporan bulanan Bank Indonesia, buku-buku referensi, internet, dan literatur lainnya yang berhubungan dengan topik bahasan penelitian.

E. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi Penelitian

Menurut Juliandi, dkk (2015, hal.51) populasi merupakan totalitas dari seluruh unsur yang ada dalam sebuah wilayah penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama Periode 2012 sampai dengan 2016 yang berjumlah 43 emiten. Adapun 43 emiten tersebut dapat dilihat pada tabel III-2 berikut ini :

Tabel III-2
Nama Populasi Perusahaan Perbankan

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1.	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk	08 Agustus 2003
2.	AGRS	Bank Agris	22 Desember 2014
3	ARTO	Bank Artos Indonesia Tbk	12 Januari 2016
4.	BABP	Bank MNC Internasional Tbk	14 Juli 2002
5.	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk	08 Oktober 2007
6.	BBCA	Bank Central Asia Tbk	31 Mei 2000
7.	BBHI	Bank Harda Internasional Tbk	12 Agustus 2015
8.	BBKP	Bank Bukopin Tbk	10 Juli 2006
9.	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk	08 Juli 2013
10.	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	25 November 1996
11.	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	10 Januari 2001
12.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	10 November 2003
13.	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	17 Desember 2009
14.	BBYB	Bank Yudha Bhakti Tbk	13 Januari 2015
15.	BCIC	Bank J Trust Indonesia Tbk	25 Juni 1997
16.	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk	06 Desember 1989
17.	BEKS	Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk	13 Juli 2001
18	BGBT	Bank Ganesha Tbk	12 Mei 2016

19.	BINA	Bank Ina Perdana Tbk	16 Januari 2014
20.	BJBR	Bank Jabar Banten Tbk	08 Juli 2010
21.	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	12 Juli 2012
22.	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk	21 November 2002
23.	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk	11 Juli 2013
24.	BMRI	Bank (Mandiri Persero) Tbk	14 Juli 2003
25.	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk	31 Desember 1999
26.	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk	29 November 1989
27.	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk	21 November 1989
28.	BNLI	Bank Permata Tbk	15 Januari 2010
29.	BSIM	Bank Sinar Mas Tbk	13 Desember 2010
30.	BSWD	Bank Of India Indonesia Tbk	01 Mei 2002
31.	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	12 Maret 2008
32.	BVIC	Bank Victoria International Tbk	30 Juni 1999
33.	DNAR	Bank Dinar Indonesia Tbk	11 Juli 2014
34.	INPC	Bank Artha Graha International Tbk	29 Agustus 1990
35.	MAYA	Bank Mayapada International Tbk	29 Agustus 1997
36.	MCOR	Bank China Construction Bank Ind. Tbk	03 Juli 2007
37.	MEGA	Bank Mega Tbk	17 April 2000
38.	NAGA	Bank Mitraniaga Tbk	09 Juli 2013
39.	NISP	Bank OCBC NISP Tbk	20 Oktober 1994
40.	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk	20 Mei 2013
41.	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	29 Desember 1982
42.	PNBS	Bank Panin Syariah	15 Januari 2014
43.	SORA	Bank Woorl Saudara Indonsia 1906 Tbk	15 Desember 2006

Sumber : www.bei.co.id (2017)

b. Sampel Penelitian

Menurut Juliandi, dkk (2015, hal.51) sampel adalah wakil-wakil dari populasi.

Sedangkan pengambilan sampel menggunakan pendekatan *Non Probability* yaitu dengan metode “*Purposive Sampling*”. Menurut Juliandi, dkk

(2015, hal 58) bahwa “*Purposive Sampling* adalah memilih sample dari suatu populasi berdasarkan pertimbangan tertentu, baik pertimbangan ahli maupun pertimbangan ilmiah”.

Kriteria penarikan sampel dalam penelitian ini adalah :

- 1) Perusahaan yang telah melakukan IPO (*Initial Public Offerimg*) dari tahun 2000 sampai dengan 2016.
- 2) Perusahaan yang mempublikasikan dan memiliki laporan sahamnya yang aktif dan laporan keuangan selama periode tahun 2012-2016.

Jumlah perusahaan (bank) yang memenuhi syarat dari kriteria-kriteria yang digunakan penulis dapat dilihat pada tabel III-3 berikut ini :

Tabel III-3
Jumlah Perusahaan (Bank) yang Memenuhi Kriteria

No	Keterangan	Jumlah Bank
1.	Populasi	43
2.	Perusahaan telah melakukan IPO dibawah tahun 2000	12
3.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan dan memiliki laporan sahamnya yang aktif dan laporan keuangan selama periode tahun 2012-2016	15
4.	Perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria	16

Sumber : www.bei.co.id (data diolah,2017)

Dengan demikian sampel penelitian yang diperoleh berjumlah 16 perusahaan perbankan. Adapun 16 perbankan tersebut dapat dilihat pada tabel III-4 berikut ini :

Tabel III-4
Nama-Nama Sampel Perusahaan Perbankan

No	Kode	Nama Emiten	Tanggal IPO
1.	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk	08 Agustus 2003
2.	BABP	Bank MNC Internasional Tbk	15 Juli 2002
3.	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk	08 Oktober 2007
4.	BBCA	Bank Central Asia Tbk	31 Mei 2000
5.	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	10 Januari 2007
6.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	10 November 2003
7.	BEKS	Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk	13 Juli 2001
8.	BJBR	Bank Jabar Banten Tbk	08 Juli 2010
9.	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk	21 November 2002
10.	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk	14 Juli 2003
11.	BSIM	Bank Sinar Mas Tbk	13 Desember 2010
12.	BSWD	Bank Of India Indonesia Tbk	01 Mei 2002
13.	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	12 Maret 2008
14.	MCOR	Bank China Construction Bank Ind	03 Juli 2007
15.	MEGA	Bank Mega Tbk	17 April 2000
16.	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	15 Desember 2006

Sumber : www.bei.co.id

F. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber orang lain, dari internet, bahan bacaan, sumber pustaka, melalui alat atau perantara lainnya. Data sekunder yang dikumpulkan berupa data Indeks Harga Saham Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan data nilai tukar Rupiah, suku bunga SBI, dan inflasi dari situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id) adalah data untuk analisis pada tahun 2012-2016.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang akan meneliti apakah masing-masing variabel bebas (kurs Rupiah, suku bunga SBI dan inflasi) tersebut berpengaruh terhadap variabel terikat (Indeks Harga Saham) baik secara parsial maupun simultan. Berikut adalah teknik analisis data

yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian analisis pengaruh nilai tukar rupiah, suku bunga SBI dan inflasi terhadap indeks harga saham yaitu :

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi adalah suatu metode untuk menentukan sebab akibat antara satu variabel dengan variabel-variabel yang lain. Dalam penelitian ini digunakan regresi linear berganda untuk menentukan sebab akibat variabel bebas Kurs Rupiah (X_1), Suku Bunga SBI (X_2), dan inflasi (X_3) terhadap variabel terikat indeks Harga Saham (Y). Secara umum regresi berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

(Habiburrahman. 2015, hal.121)

Dimana :

Y = Indeks Harga Saham
 a = Koefisien konstanta
 $b_1b_2b_3$ = Koefisien regresi
 X_1 = Kurs Rupiah
 X_2 = Suku Bunga SBI
 X_3 = Inflasi
 e = *Standar Error*

Sebelum dilakukannya Regresi Linear Berganda maka untuk mengetahui data layak atau tidaknya untuk di teliti maka harus terlebih dahulu melakukan Uji Asumsi Klasik.

a. Uji Asumsi Klasik

Apabila terjadi penyimpangan dalam pengujian asumsi klasik perlu dilakukan perbaikan terlebih dahulu. Pengujian asumsi klasik tersebut meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas.

1) Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independennya memiliki distribusi normal atau tidak. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Menurut Juliandi, dkk (2015, hal. 160), cara lain menguji normalitas data adalah dengan menggunakan Kolmogorov Smirnov. Kriteria untuk menentukan normal atau tidaknya data, maka dapat dilihat pada nilai probabilitasnya. Data adalah normal, jika Kolmogorov Smirnov adalah tidak signifikan ($\text{Asymp. Sig}(2\text{-tailed}) > \alpha 0,05$).

2) Uji Multikolinearitas

Menurut Juliandi, dkk (2015, hal. 161), Multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antar independen. Cara yang digunakan untuk menilainya adalah dengan melihat nilai faktor inflasi varian (*Variance Inflasi Factor/VIF*) yang tidak melebihi 4 atau 5.

3) Uji Heterokedastisitas

Menurut Juliandi, dkk (2015, hal 161), Heterokedasitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan yang lain. Jika variansi residual dari suatu ke pengamatan pengamatan yang lain tetap, maka disebut *homokedastisitas*, dan jika varians berbeda disebut *heterokedastisitas*. Model yang baik adalah tidak terjadi *heterokedastisitas*. Dasar pengambilan keputusannya adalah : jika pola tertentu, seperti titik-titik (poin-poin) menyebar dibawah dan diatas angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi *heterokedastisitas* .

Menurut Juliandi, dkk (2015, hal.162), cara lain untuk menguji adalah dengan menggunakan uji *Glesjer*, dilakukan dengan meregresikan variabel-variabel bebas terhadap nilai absolute residualnya. Kriteria penarikan kesimpulan : tidak terjadi *heterokedastisitas* jika nilai t dengan probabilitas $\text{sig} > 0,05$ (lihat pada output yakni pada tabel *Coefficients*).

2. Pengujian Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara yang merupakan dugaan penelitian terhadap hal yang dipertanyakan dalam rumusan masalah. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis diperoleh dengan memprediksi penelitian terdahulu sebagai referensi dalam pembuktian.

a. Uji -t (Parsial)

Uji t digunakan dalam penelitian untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel dalam mempengaruhi variabel dependen. Alasan lain uji t dilakukan yaitu untuk menguji apakah variabel bebas secara individual terdapat hubungan yang parsial atau tidak terhadap variabel terikat. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

- t = Nilai t_{hitung}
- r = Koefisien Korelasi
- n = Jumlah Sampel

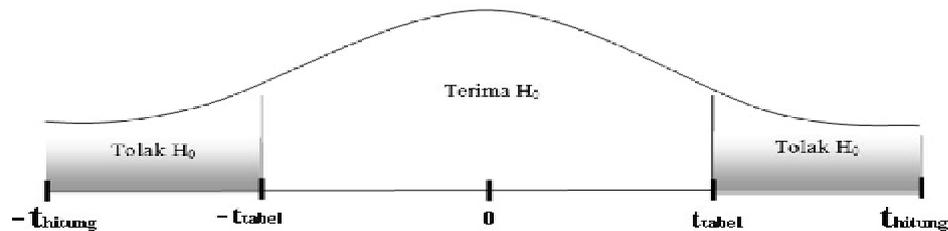
Bentuk Pengujian :

$H_0 = r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 = r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

Kriteria Pengujian

- H_0 = diterima apabila $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ ds= n-k
- H_a = diterima apabila $-t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$



Gambar III-1
Kriteria Penguji Hipotesis Uji t

b. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh semua variabel independen terhadap dependen secara bersama-sama (simultan). Dalam penelitian ini pengujian hipotesis secara simultan dimaksudkan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel independen terhadap dependen. Uji F juga dimaksudkan untuk mengetahui apakah semua variabel memiliki koefisien kolerasi sama dengan nol.

Nilai F_{hitung} dengan rumus sebagai berikut :

$$Fh = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan

- Fh = Nilai F hitung
 R = Koefisien korelasi ganda
 k = Jumlah Variabel Independen
 n = Jumlah anggota sampel

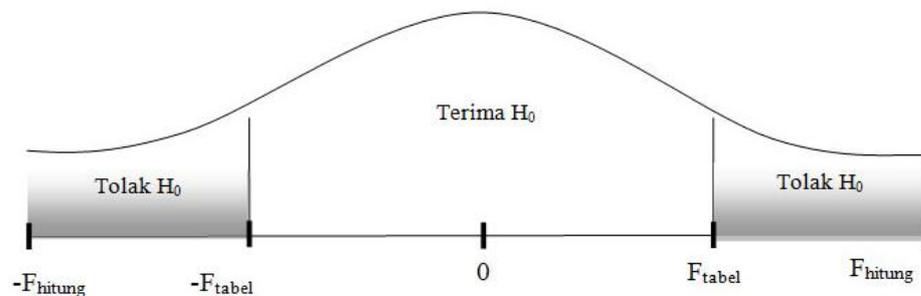
Bentuk pengujian :

H_0 = Tidak ada pengaruh signifikan nilai kurs Rupiah, suku bunga SBI dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham

H_a = Ada pengaruh signifikan kurs Rupiah, suku bunga SBI dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham

Kriteria pengujian :

1. Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$
2. Terima H_0 apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} > -F_{tabel}$



Gambar III-2
Kriteria Penguji Hipotesis Uji F

c. Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan besarnya persentase pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengaruh semua variabel bebas (secara simultan) di dalam model regresi terhadap nilai variabel terikat dapat diketahui dengan analisis varians. Alat statistic yang dapat digunakan adalah *Analysis of Variance (ANOVA)*.

Hasil perhitungan R^2 yang diantara nol dan satu dengan ketentuan. Nilai R^2 yang semakin kecil (mendekati nol) berarti semakin kecil pengaruh semua variabel bebas terhadap nilai variabel terikat atau semakin kecil kemampuan model dalam menjelaskan perubahan nilai variabel terikat. Sebaliknya nilai R^2

yang semakin besar (mendeteksi satu) berarti semakin besar pengaruh semua variabel bebas terhadap nilai variabel terikat atau semakin besar kemampuan model dalam menjelaskan perubahan nilai variabel terikat. Untuk melihat besarnya kontribusi pengaruh variabel bebas dan variabel terikat dapat dihitung dengan rumus ;

$$D = R^2 \times 100\%$$

Keterangan :

D = Determinasi

R = Nilai Korelasi Berganda

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder kuantitatif. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti dari perusahaan tetapi didapatkan dari pihak kedua, ketiga dan seterusnya. Data Kurs Rupiah, Suku Bunga SBI, dan Inflasi didapat dari Bank Indonesia (BI) dan data Indeks Harga Saham Perbankan dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

Objek dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Perbankan sebagai variabel dependen dan Kurs Rupiah, Suku Bunga SBI dan Inflasi sebagai variabel independen. Pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan data *time series* sebanyak 60 bulan pengamatan dari tahun 2012 sampai dengan 2016. Jumlah perusahaan perbankan yang terdaftar pada Indeks Harga Saham di Bursa Efek Indonesia sebanyak 43 emiten dan yang memenuhi syarat dalam penelitian ini adalah 16 emiten.

a. Indeks Harga Saham

Indeks Harga Saham merupakan suatu indikator yang menunjukkan data historis terhadap pergerakan harga saham di bursa. Indeks berfungsi sebagai indikator trend pasar yang artinya pergerakan harga indeks saham menggambarkan kondisi pasar dalam tiap waktu.

Kenaikan indeks harga saham akan sudah tercermin pada harga saham saat ini kalau perusahaan menurunkan pembayaran deviden dengan menggunakan pengukuran *closing price*. Untuk melakukan analisis dan memilih saham terdapat dua pendekatan dasar yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis

fundamental mencoba memperkirakan indeks harga saham dimasa yang akan datang dengan cara mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi indeks harga saham dimasa yang akan datang . Dan data dalam penelitian ini menggunakan 16 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut :

Tabel IV-1
Nilai Data Indeks Harga Saham Perbankan
(dalam Rupiah)
Periode 2012-2015

No	Kode	Nama Emiten	Tahun					Ket
			2012	2013	2014	2015	2016	
1.	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk	139	238,83	109,92	94,58	247,55	Fluktuasi
2.	BABP	Bank MNC Internasional Tbk	144,5	138,75	113,58	78,25	70,64	Turun
3.	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk	101,5	116,75	93,83	177,50	192,64	Fluktuasi
4.	BBCA	Bank Central Asia Tbk	8075	9720,83	11556,25	13304,17	14025	Naik
5.	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	237,5	1420	1672,50	2197,50	1882,73	Fluktuasi
6.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	6212,5	7366,67	10379,33	11131,25	11245,45	Naik
7.	BEKS	Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk	135,75	109,75	84,42	65,17	73,36	Turun
8.	BJBR	Bank Jabar Banten Tbk	1030	1059,17	867,50	810,42	1231,82	Fluktuasi
9.	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk	715	536,67	387,25	413,17	348,27	Fluktuasi
10.	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk	7587,5	8862,50	9943,75	100004,17	10195,45	Naik
11.	BSIM	Bank Sinar Mas Tbk	243,5	242	275,58	406,67	629,09	Fluktuasi
12.	BSWD	Bank Of India Indonesia Tbk	1615	1190	2807,50	3550,83	2396,36	Fluktuasi
13.	BTPN	Bank	4314	4529,	4228,	3371,	2679,	Fluktuasi

		Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	,58	17	33	25	09	
14.	MCOR	Bank China Construction Bank Ind	215,33	196,67	178,33	283,42	225,91	Fluktuasi
15.	MEGA	Bank Mega Tbk	3337,5	2633,33	2017,08	2673,33	3033,64	Fluktuasi
16.	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	450,5	779,17	1092,08	1160,83	1121,82	Fluktuasi

Sumber : www.bei.co.id data diolah (2018)

b. Kurs Rupiah

Kurs merupakan jumlah uang domestik yang di butuhkan yaitu banyaknya Rupiah yang di butuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Nilai tukar valuta asing adalah harga satuan mata uang asing dalam satuan mata uang lainnya.

Data kurs Rupiah yang digunakan dalam penelitian ini adalah antar harga jual dan harga beli Dollah AS yang dinyatakan dalam satuan unit Rupiah. Berdasarkan data yang digunakan dari tahun 2012 sampai dengan 2016 maka dapat dilihat perkembangan kurs Rupiah terhadap USD, dalam penelitian ini digunakan kurs tengah dalam tabel IV-2 sebagai berikut :

Tabel IV-2
Nilai Data Kurs Tengah Rupiah
Periode Tahun 2012-2016

No	Tahun	Kurs (IDR/USD)
1.	2012	Rp 9,390.06
2.	2013	Rp 10,461.80
3.	2014	Rp 11,871.78
4.	2015	Rp 13,388.24
5.	2016	Rp 13,308.33

Sumber : www.bi.go.id data diolah (2018)

Berdasarkan dengan tabel IV-2 dapat diketahui perkembangan kurs berdasarkan nilai rata-ratanya pertahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2012 sebesar Rp 9,390.06 nilai kurs ini terjadi tertinggi pada tahun 2015 dimana Rupiah

jauh melemah sampai dengan dengan Rp 13,308.33 diakhir tahun 2015. Sedangkan di tahun 2016 sempat mengalami penurunan yang tidak terlalu banyak sebesar Rp 13,308.33 karena naik turun atau turunnya nilai kurs Rupiah ditentukan adanya relasi permintaan dan penawaran atas mata uang Rupiah jika permintaan atas sebuah mata uang meningkat sementara penawaran tetap atau menurun sedangkan dengan rupiah melemah karena penawaran atasnya tinggi dan permintaan atasnya rendah. Banyak faktor yang mempengaruhi itu semua keluarnya sejumlah investasi portofolio asing di Indonesia.

c. Suku Bunga SBI

Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah tingkat suku bunga yang ditentukan oleh Bank Indonesia atas penerbitan Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Suku bunga Sertifikat bank Indonesia (SBI) yang digunakan adalah suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) 1 bulan. Pengukuran yang digunakan adalah satuan persen. Dan data Suku Bunga SBI dapat di lihat pada tabel IV-3 sebagai berikut :

Tabel IV-3
Nilai Data Suku Bunga SBI
Periode 2012-2016

No	Tahun	Suku Bunga SBI Rate
1.	2012	6,79 %
2.	2013	7,52 %
3.	2014	7,53 %
4.	2015	6,52 %
5.	2016	6, 84 %

Sumber : www.bi.go.id data diolah (2018)

Berdasarkan tabel IV-3 dapat diketahui bahwa tingkat Suku Bunga SBI dengan melihat nilai rata-ratanya pertahun mengalami fluktuasi. Tingkat Suku Bunga SBI tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 7,53% yang disebabkan oleh

beberapa hal sehingga mengalami tingkat Suku Bunga SBI yang cukup tinggi tingkat Suku Bunga SBI yang cukup tinggi yang mempengaruhi berbagai faktor. Tingkat Suku Bunga SBI terendah terjadi di tahun 2015 sebesar 6,52%, secara keseluruhan tingkat Suku Bunga SBI dari tahun 2012 sampai dengan 2016 mengalami fluktuasi yang artinya terkadang tingkat Suku Bunga SBI mengalami kenaikan dan mengalami penurunan.

d. Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus, ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama, mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tetapi tidaklah bersamaan yang penting terdapat kenaikan umum barang secara terus-menerus selama satu periode.

Inflasi merupakan salah satu variabel makro yang sangat berpengaruh dan menjadi masalah bagi perekonomian suatu Negara. Inflasi yang mengalami kenaikan terus menerus akan mengakibatkan ketidakstabilan yang akan memperburuk kinerja perekonomian suatu Negara. Berdasarkan data yang di peroleh adapun perkembangan inflasi periode tahun 2012 sampai dengan 2016 dalam penelitian ini digunakan indeks harga konsumen (IHK) dapat dilihat tabel IV-4 berikut :

Tabel IV-4
Nilai Data Inflasi
Periode 2012-2016

No	Tahun	Inflasi
1.	2012	4,28 %
2.	2013	6,97 %
3.	2014	6,42 %
4.	2015	6,38 %
5.	2016	6,53 %

Sumber : www.bi.go.id data diolah (2018)

Berdasarkan tabel IV-4 dapat diketahui bahwa perkembangan inflasi dengan melihat nilai rata-ratanya pertahun mengalami fluktuasi. Tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 6,79% yang disebabkan oleh beberapa hal sehingga mengalami inflasi yang cukup tinggi hampir mendekati 7%. Tingkat inflasi yang cukup tinggi yang mempengaruhi berbagai faktor inflasi terendah terjadi di tahun 2016 sebesar 3,53%, secara keseluruhan inflasi di tahun 2016 menurun tajam dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan tingkat inflasi tersebut tidak lepas dari kenaikan harga yang di tunjukkan oleh naiknya beberapa indeks kelompok pengeluaran.

B. Analisis Data

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi linear berganda (*multiple regression*). Hal ini sesuai rumusan masalah, tujuan dan hipotesis penelitian ini. Metode regresi linear berganda menghubungkan satu variabel variabel dependen dengan variabel independen dalam satu model perdekatif tunggal. Uji regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh Kurs Rupiah, Suku Bunga SBI, dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham. Hubungan antara variabel tersebut dapat digambarkan dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 - b_3X_3 + e$$

(Habiburrahman. 2015, hal.121)

Dimana :

Y = Indeks Harga Saham

a = Koefisien konstanta

$b_1 b_2 b_3$ = Koefisien regresi

X_1 = Kurs Rupiah

X_2 = Suku Bunga SBI

X_3 = Inflasi

e = *Standar Error*

Tabel IV-5
Hasil Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4969,535	5005,922		,993	,325
1 Kurs Rupiah	2,967	,586	,664	5,063	,000
Suku bunga SBI	1682,841	1393,403	,180	1,208	,232
Inflasi	-1399,273	433,425	-,323	-3,228	,002

a. Dependent Variable: Indeks Harga Saham

Sumber : Hasil Pengelolaan SPSS 20 (2018)

Dari data diatas, maka model persamaan regresinya adalah :

$$Y = a + b_1 \text{ K.Rp} + b_2 \text{ SB.SBI} - b_3 \text{ Inf} + e$$

$$\text{IHSP} = 4969,535 + 2,697 \text{ K.Rp} + 1682,841 \text{ SB.SBI} - 1399,273 \text{ Inf}$$

Keterangan :

- 1) Persamaan regresi berganda diatas, diketahui mempunyai konstanta sebesar 4969,535 dengan tanda positif. Sehingga menunjukkan bahwa apabila nilai variabel independen dianggap konstan maka Indeks Harga Saham Perbankan pada Bursa Efek Indonesia.
- 2) Koefisien X_1 yaitu variabel Kurs Rupiah sebesar 2,697 hal ini berarti bahwa variabel Kurs Rupiah mempunyai pengaruh yang positif terhadap Indeks Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia. Hal ini

menunjukkan bahwa naiknya nilai Kurs Rupiah akan menaikkan Indeks Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia. Jika terjadi kenaikan nilai Kurs Rupiah sebesar Rp.1 maka akan menaikkan Indeks Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia sebesar 2,697 dengan asumsi bahwa variabel yang lain tetap dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu bahwa kurs Rupiah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia

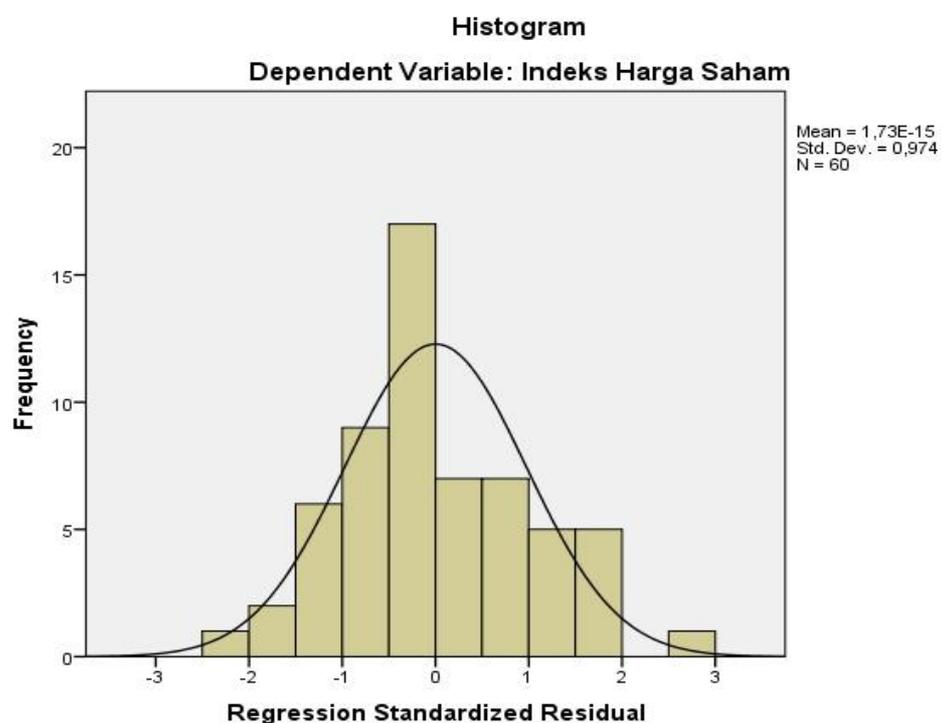
- 3) Koefisien X2 yaitu variabel Suku Bunga SBI mempunyai pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa naiknya Suku Bunga SBI akan menaikkan Indeks Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia. Jika terjadi kenaikan 1% pada Suku Bunga SBI maka akan menaikkan Indeks Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia sebesar 1682,841 dengan asumsi bahwa variabel lain tetap pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang ada bahwa suku Bunga SBI mempunyai pengaruh yang positif terhadap Indeks Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia.
- 4) Koefisien X3 yaitu variabel inflasi mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa naiknya inflasi akan menurunkan Indeks Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia.. Jika terjadi kenaikan inflasi sebesar 1% maka Indeks Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia akan menurun 1399,273 dengan asumsi bahwa variabel lain tetap pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini sesuai dengan

perkiraan semula bahwa inflasi mempunyai pengaruh yang negatif terhadap Indeks Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

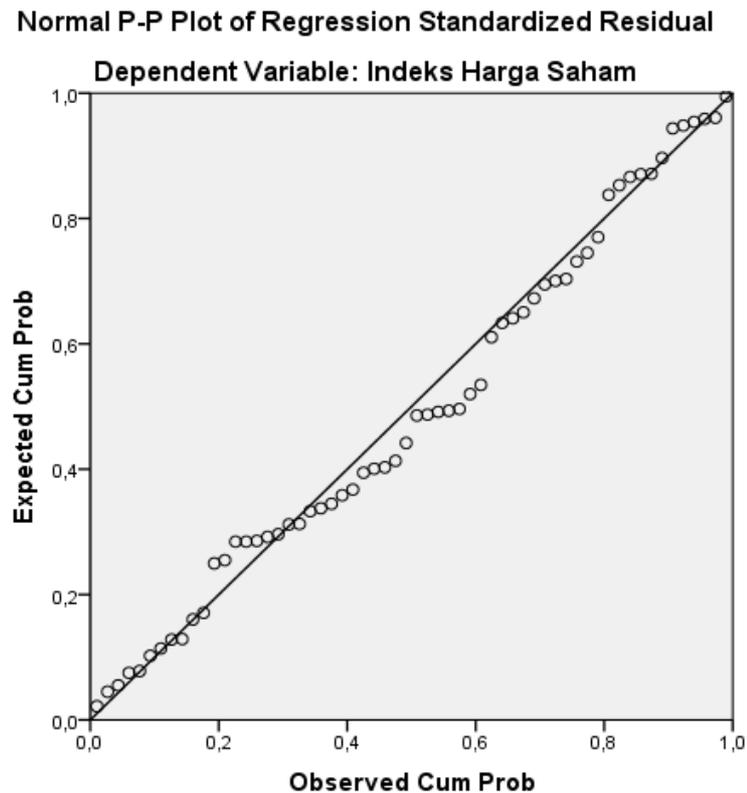
Uji normalitas data adalah hal yang lazim dilakukan sebelum sebuah metode statistik. Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal, yakni distribusi data yang mempunyai pola seperti distribusi normal (distribusi data tersebut tidak melenceng ke kiri atau ke kanan). Data variabel yang baik adalah data yang memiliki bentuk kurva dengan kemiringan sisi kanan dan sisi kiri, tidak condong ke kiri maupun ke kanan, melainkan ke tengah dengan bentuk seperti lonceng dengan mendekati nol.



Gambar IV-1

Histogram

Sumber : Hasil Pengelolaan SPSS 20 (2018)



Gambar IV-2
Normal P-Plot

Sumber : Hasil Pengelolaan SPSS 20 (2018)

Dengan melihat tampilan grafik histogram maupun grafik normal p-plot dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang mendekati normal. Pada grafik Histogram terlihat penyebaran data menyerupai lonceng terbalik walaupun ada beberapa data yang berada di luar garis lonceng. Histogram menyerupai lonceng menunjukkan data berdistribusi normal.

Sedangkan pada grafik normal p-plot terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Kedua grafik ini menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas data.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi, karena dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen tersebut. Ada tidaknya masalah multikolinearitas dalam regresi dapat diketahui dari nilai toleransi (*tolerance*) dan VIF (*Variance Inflation Factor*).

Adapun ketentuannya adalah :

- 1) Bila nilai VIF < 5 maka tidak terdapat masalah multikolinieritas
- 2) Bila nilai VIF > 5 maka terdapat masalah multikolinieritas
- 3) Bila nilai *tolerance* $> 0,05$ maka tidak terdapat masalah multikolinieritas
- 4) Bila nilai *tolerance* $< 0,05$ maka terdapat masalah multikolinieritas

Hasil dari uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV-6
Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	4969,535	5005,922		,993	,325		
1 Kurs Rupiah	2,967	,586	,664	5,063	,000	,345	2,898
Suku bunga SBI	1682,841	1393,403	,180	1,208	,232	,267	3,739
Inflasi	-1399,273	433,425	-,323	-3,228	,002	,591	1,691

a. Dependent Variable: Indeks Harga Saham

Sumber : Hasil Pengelolaan SPSS 20 (2018)

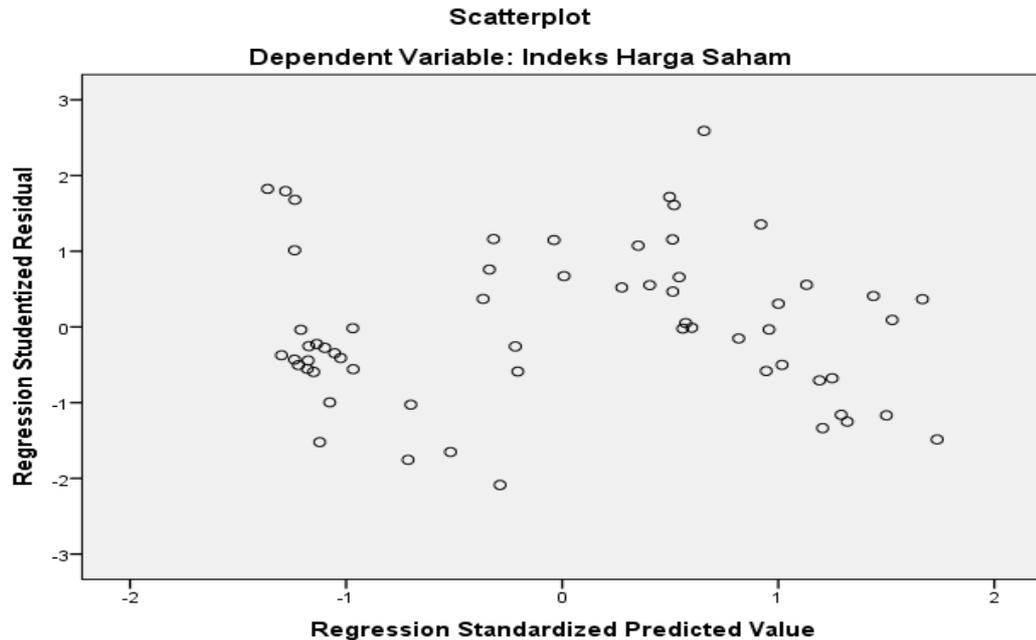
Dari tabel IV-6 masing- masing variabel independen menunjukkan bahwa nilai VIF lebih kecil dari 5 yaitu Kurs Rupiah sebesar 2,898, nilai VIF Suku Bunga SBI sebesar 3,739, dan nilai VIF dari Inflasi sebesar 1,691. Dari masing- masing variabel independen menunjukkan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas antara

variabel independen yang diindikasikan dari nilai VIF dan *tolerance* , yang berarti analisis lebih lanjut dapat dilakukan dengan menggunakan regresi berganda.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk melihat model ini bebas dari heteroskedastisitas adalah dengan melihat pola titik-titik pada grafik regresi. Kriteria yang menjadi dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur, maka terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas



Gambar IV-3
Scatterplot
Sumber : Hasil Pengelolaan SPSS 20 (2018)

Dari output scatter plot di atas dapat dilihat bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas. Sebagaimana terlihat titik-titik itu menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.

3. Pengujian Hipotesis

a. Uji -t (Parsial)

Uji t digunakan dalam penelitian untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel dalam mempengaruhi variabel dependen. Alasan lain uji t dilakukan yaitu untuk menguji apakah variabel bebas secara individual terdapat hubungan yang parsial atau tidak terhadap variabel terikat. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1+r^2}}$$

Keterangan :

- t = Nilai t_{hitung}
 r = Koefisien Korelasi
 n = Jumlah Sampel

Berikut ini merupakan hasil dari Uji t pada data yang telah di olah dengan menggunakan SPSS 20 :

Tabel IV-7
Hasil Uji t (Parsial)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4969,535	5005,922		,993	,325
1 Kurs Rupiah	2,967	,586	,664	5,063	,000
Suku bunga SBI	1682,841	1393,403	,180	1,208	,232
Inflasi	-1399,273	433,425	-,323	-3,228	,002

a. Dependent Variable: Indeks Harga Saham

Sumber : Hasil Pengelolaan SPSS (2018)

Hasil:

- 1) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$: H_a ditolak dan H_0 diterima, yaitu variabel bebas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.
- 2) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$: H_a diterima dan H_0 ditolak, yaitu variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Dari tabel *coefficient* di atas dapat kita buat tabel baru agar lebih memudahkan untuk melihat hasil dari uji parsial t

Tabel IV-8

Hasil uji parsial t

No	Variabel	T_{hitung}		T_{tabel}
1	Kurs Rupiah	5,063	>	2,002
2	Suku Bunga SBI	1,208	<	2,002
3	Inflasi	-3,228	>	2,002

Dari tabel *coefficient* di atas diperoleh t_{hitung} untuk masing-masing variabel bebas yaitu Kurs Rupiah (5,063), Suku Bunga SBI (1,208) dan Inflasi (3,228). Sedangkan t_{tabel} dapat dilihat pada tabel T. Tabel dapat dilihat dengan derajat bebas atau *degree of freedom* (df) = $n-k$, dimana n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel bebas, maka $60 - 3 = 57$ dengan taraf kepercayaan 95% ($\alpha/2 = 0,05/2 = 0.025$) maka nilai t_{tabel} yang diperoleh sebesar 2,002. Maka dari tabel di atas dapat diperoleh hasil bahwa:

- 1) Kurs Rupiah $5,063 > 2,002$ maka H_a diterima sedangkan H_0 ditolak artinya bahwa variabel Kurs Rupiah (X_1) memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000.
- 2) Suku Bunga SBI $1,208 < 2,002$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima artinya bahwa variabel Suku Bunga SBI (X_2) tidak memiliki pengaruh yang

signifikan secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia dengan tingkat signifikansi sebesar 0,232 atau 23,2%.

- 3) Inflasi $3,228 > 2,002$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya bahwa variabel inflasi (X3) memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002 atau 0,2%.

b. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh semua variabel independen terhadap dependen secara bersama-sama (simultan). Dalam penelitian ini pengujian hipotesis secara simultan dimaksudkan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel independen terhadap dependen. Uji F juga dimaksudkan untuk mengetahui apakah semua variabel memiliki koefisien kolerasi sama dengan nol. Nilai F_{hitung} dengan rumus sebagai berikut :

Kriteria pengujian :

1. Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$
2. Terima H_0 apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} > -F_{tabel}$
3. Untuk uji f (Simultan) dapat dilihat dari tabel *Anova* di bawah ini :

Tabel IV-9
Anova

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2174499863,84 3	3	724833287,948	37,577	,000 ^b
Residual	1080201151,14 1	56	19289306,270		
Total	3254701014,98 3	59			

a. Dependent Variable: Indeks Harga Saham

b. Predictors: (Constant), Inflasi, Kurs Rupiah, Suku bunga SBI

Sumber : Hasil Pengelolaan SPSS (2018)

Dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95%, $\alpha = 5\%$, df 1 (*degree of freedom*) (jumlah variabel - 1) atau $4-1 = 3$ dan df 2 ($n-k-1$) atau $60 - 3 - 1 = 56$ (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel independen). Hasil yang diperoleh untuk F tabel sebesar 2,769.

Dari *tabel anova* di atas menunjukkan bahwa *p-value* $0,000 < 0,05$ yang artinya signifikan. Kemudian f_{hitung} yang diperoleh sebesar 37,577 dan f_{tabel} yang diperoleh sebesar 2,766. Hal ini berarti $f_{hitung} 37,577 > f_{tabel} 2,769$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak yaitu bahwa variabel bebas kurs Rupiah, suku bunga SBI, dan inflasi secara bersama - sama berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu indeks harga saham perbankan di Bursa Efek Indonesia.

4. Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi (R^2) berfungsi sebagai untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi semakin kuat, yang berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sedangkan nilai koefisien determinasi (*adjusted R²*) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel independen adalah terbatas.

Tabel IV-10

Model Summary

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,817 ^a	,668	,650	4391,95927

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Kurs Rupiah, Suku bunga SBI

b. Dependent Variable: Indeks Harga Saham

Sumber : Hasil Pengelolaan SPSS (2018)

Semakin tinggi nilai R-Square maka akan semakin baik bagi model regresi, karena berarti kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan variabel terikatnya juga semakin besar. Nilai yang didapat melalui uji determinasi sebagai berikut :

$$\begin{aligned} D &= R^2 \times 100\% \\ &= 0,668 \times 100\% \\ &= 66,88 \% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil koefisien determinasi pada tabel diatas, nilai R-Square diatas diketahui bernilai 66,88%. Artinya menunjukkan bahwa sekitar 66,88% variabel Indeks Harga Saham yang dijelaskan oleh variabel Kurs Rupiah, Suku Bunga SBI, dan Inflasi. Dengan kata lain kontribusi variabel Kurs Rupiah, Suku Bunga SBI, dan Inflasi dalam mempengaruhi variabel Indeks Harga Saham adalah sebesar 66,88%, sementara 33,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel penelitian yang digunakan.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian yang dilakukan dengan menggunakan kesesuaian teori, pendapat maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan sebelumnya, berikut ini merupakan pembahasan tentang beberapa temuan masalah dalam penelitian :

1. Pengaruh Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Perbankan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham perbankan. Ini dibuktikan dengan nilai t_{hitung} variabel kur Rupiah (X1) sebesar 5,063 dengan nilai $Sig.t_{hitung}$

0,000. Dan dapat membuktikan bahwa kurs Rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham yang artinya apabila terjadi apresiasi kurs Rupiah terhadap USD maka besarnya belanja impor dapat menurunkan biaya produksi serta meningkatkan laba perusahaan dan akhirnya meningkatkan Indeks Harga Saham.

Hasil ini menunjukkan sepanjang 2012 sampai dengan 2016 variabel kurs Rupiah mempunyai pengaruh yang signifikan, kuatnya pengaruh variabel kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham bukannya tidak beralasan, sepanjang tahun 2012 sampai dengan 2016 kondisi rata-rata kurs Rupiah terhadap USD selalu menunjukkan depresiasi mulai dari tahun 2012 Rp 9,390.06 per 1 USD menjadi Rp 13,308.33 per 1 USD di tahun 2016.

Kurs mengikuti hukum permintaan, dimana semakin tinggi permintaan, maka semakin tinggi pula nilai kursnya. Ketika harus melemah maka investor akan menahan atau menarik investasinya pada pasar modal karena berinvestasi pada pasar modal kurang menguntungkan karena deviden yang mereka terima akan rendah, aksi ini akan berimbas pada penurunan indeks harga saham perbankan di Bursa Efek Indonesia.

Samsul (2008, hal. 202) menyatakan Perubahan satu variabel makroekonomi memiliki dampak yang berbeda terhadap harga saham yaitu suatu saham dapat terkena dampak positif sedangkan saham lainnya terkena dampak negatif.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Munib (2016) menyimpulkan bahwa secara parsial kurs Rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham di Bursa Efek Indonesia.

2. Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Perbankan

Tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham perbankan namun tidak signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien sebesar 1,208 dan signifikan sebesar 0,232. Hasil ini menunjukkan bahwa meningkatnya Suku Bunga SBI yang diberlakukan oleh Bank Indonesia dampaknya tidak signifikan bagi pemegang saham perbankan.

Adanya Suku Bunga SBI yang meningkat kurang berpengaruh pada tinggi rendahnya minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan perbankan. Artinya kenaikan Tingkat Suku Bunga SBI akan meningkatkan Indeks Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia dalam arah yang sama namun tidak secara signifikan.

Tandelin (2001, hal 213) menyatakan Suku bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi dan suku bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang akan ditanggung oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Mardiyati dan Rosalina (2013) yang menyimpulkan bahwa Suku Bunga SBI secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham di Bursa Efek Indonesia.

3. Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia.

Inflasi berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham perbankan dan berpengaruh signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien sebesar -3,228 dan

signifikan sebesar 0,002. Hasil ini menunjukkan bahwa inflasi mengalami kenaikan maka akan menyebabkan permintaan Harga Saham mengalami penurunan sehingga Indeks Harga Saham Perbankan akan menurun, dan apabila inflasi mengalami penurunan maka permintaan Harga Saham akan meningkat sehingga Indeks Harga Saham juga akan meningkat.

Kenaikan harga-harga secara umum akan memberikan dampak pada penurunan konsumsi masyarakat karena Terjadinya penurunan pendapatan riil masyarakat dan penurunan Indeks Harga Saham perusahaan pembiayaan seperti perbankan.

Latumaerissa (2015, hal. 172) menyatakan Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi. Secara langsung inflasi, mengakibatkan turunnya profitabilitas dan daya beli uang..

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Efni (2015) menyimpulkan bahwa secara parsial tingkat inflasi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham.

4. Pengaruh Kurs Rupiah, Suku Bunga SBI, dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Perbankan

Dari hasil pengujian dengan menggunakan analisis regresi linear berganda diperoleh hasil bahwa kurs Rupiah (X1), Suku Bunga SBI (X2), dan Inflasi (X3) secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil Uji F dapat diperoleh $f_{hitung} 37,577 > f_{tabel} 2,769$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak yaitu bahwa variabel bebas kurs Rupiah, suku bunga SBI,

dan inflasi secara bersama - sama berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu Indeks Harga Saham perbankan di Bursa Efek Indonesia.

Jogiyanto (2008, hal. 8) menyatakan Harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang di tentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal *supply* dan *demand* terjadi karena berbagai faktor, baik yang sifatnya spesifik atas saham (kinerja perusahaan dan industri dimana perusahaan tersebut bergerak), maupun faktor yang sifatnya makro seperti kondisi ekonomi negara , sosial politik, maupun rumor-rumor yang berkembang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Iba dan Wardhana (2012) menyimpulkan bahwa secara simultan Kurs Rupiah, Suku Bunga SBI, dan Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh maupun hasil analisis yang telah dilakukan serta pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai Kurs Rupiah, Suku Bunga SBI, dan Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham tahun 2012 sampai dengan 2016 adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 sampai dengan 2016 maka dapat disimpulkan bahwa kurs Rupiah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Perbankan.
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 sampai dengan 2016 maka dapat disimpulkan bahwa Suku Bunga SBI memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Perbankan.
3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 sampai dengan 2016 maka dapat disimpulkan bahwa Inflasi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Perbankan.
4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 sampai dengan 2016 maka dapat disimpulkan bahwa Kurs Rupiah, Suku Bunga SBI, dan

Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Perbankan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan data diatas, maka saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi para investor atau pemain saham, pertumbuhan saham perusahaan perbankan di Indonesia dapat memberikan gambaran perekonomian di suatu Negara, jika pertumbuhan saham perusahaan perbankan dalam keadaan baik maka perekonomian Negara tersebut juga membaik begitu juga sebaliknya. Investor di perusahaan perbankan sebaiknya mengkaji dan mempertimbangkan terlebih dahulu pergerakan variabel makro yaitu Kurs Rupiah, Suku Bunga SBI, dan Inflasi yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Perbankan. Dengan mempertimbangkan hal ini diharapkan dapat menentukan membeli atau menjual saham perbankan. Jika Kurs Rupiah mengalami depresiasi maka sebaiknya pemain saham melakukan pembelian saham perbankan karena hasil penelitian ini saham perbankan di prediksi akan meningkat begitu juga dengan Suku Bunga SBI walaupun tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Namun pada saat Inflasi mengalami peningkatan sebaiknya pemain saham melakukan penjualan sahamnya di perusahaan perbankan karena Indeks Harga Saham akan menurun.
2. Bagi para peneliti selanjutnya, khususnya yang tentang kurs Rupiah, Suku Bunga SBI, dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia. Diharapkan untuk mengembangkan penelitian ini dengan

menambah rentang waktu yang lebih lama dan menggunakan sektor-sektor industri lain yang ada di Bursa Efek Indonesia sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih jelas dan pasti terhadap hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi. (2003). " Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pergerakan Harga Saham", <http://jurnal-sdm.blogspot.co.id/2009/10/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html> / (diakses 14 Desember 2017).
- Agustin, Shinta. 2016. "Pengaruh Kurs USD, Inflasi, Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia". *Journal Administrasi Bisnis*. Universitas Mulawarman. Vol 4 (2): 550-562.
- Bank Indonesia Website (www.bi.go.id).
- Bursa Efek Indonesia Website (www.bei.co.id).
- Bursa Efek Indonesia. (2010). *Buku Panduan Indeks Harga Saham Bursa Efek Indonesia*. Bursa Efek Indonesia.
- Cahya, Putu Fenta Pramudya Cahya, dkk. (2015). "Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti dan Real Estate yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013". *Journal Bisma*. Singaraja Vol.3.
- Darmadji, Tjiptono dan Hendy M. Fakhruddin. (2001). *Pasar Modal Di Indonesia*. Jakarta. Salemba Empat.
- Efni, Yulia. (2015). "Pengaruh Suku Bunga Deposito, SBI, Kurs dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Real Estate dan Property di BEI". Pekanbaru: Jurnal Manajemen.
- Fakhruddin, Hendy M. (2008). *Tanya Jawab Pasar Modal Untuk SMA*. Jakarta. PT. Elex Media Komputindo.
- Faoriko, Akbar. (2013). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah, Terhadap *Return* Saham Di Bursa Efek Indonesia. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Frasetia, Delfi Yudha. (2013) "Pengaruh Harga Minyak Internasional (NYMEX), Nilai Tukar Rupiah Pada Dollar (USD), dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan Di BEI Periode 2009-2012" . Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Medan. Medan.
- Hady, Hamdy. (2016). *Manajemen Keuangan Internasional*. Edisi Keempat. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Huda, Nurul dan Mustafa Edwin Nasution. (2007). *Investasi Pada Pasar Modal Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Habiburrahman. (2015). "Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Manajemen dan Bisnis*. Bandar Lampung Vol.5, No 2.

- Iba, Zainuddin dan Aditya Wardhana. (2012). “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Aktiva Terhadap Harga Saham Perusahaan Pembiayaan di Bursa Efek Indonesia”.: *Jurnal Kebangsaan*. Aceh. Vol 1 No.1.
- Juliandi, Azwar. (2015). *Metodelogi Penelitian Bisnis*. Medan: UMSU PRESS.
- Jogiyanto. (2008). *Analisis dan Desain Sistem Informasi : Pendekatan Terstruktur Teori dan Praktek Aplikasi Bisnis (TH.2008)*. Yogyakarta : Andi.
- Karim, Adiwarmarman A. (2006). *Ekonomi Makro Islami*. Edisi Kedua. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Krisna, Anak Agung Gde Aditya dan Ni Gusti Putu Wirawati .(2013). “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI Pada Indeks Harga Saham Gabungan di BEI”. *Jurnal Akuntansi*. Bali. Vol 3.2 421-435.
- Kasmir. (2004). *Pemasaran Bank*. Jakarta: Kencana.
- Latumaerissa, Julius R. (2015). *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global*. Jakarta: Mitra Wacana Medika.
- Munib, Muhammad Fatih.2016. “Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi, dan BI Rate Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Univesitas Mulawarman. Volume4, Nomor 4, 947-959.
- Natsir, M. (2014). *Ekonomi Moneter & Kebanksentralan*. Kendari: Mitra Wacana Media.
- Putra, Ilham Mirzaya (2013). “Pengaruh Inflasi Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Keuangan (Kajian Empiris Pada Bursa Efek Indonesia Periode Pengamatan 2008-2011). Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Medan. Medan.
- Rahayu, Sri Endang dan Mukmin Pohan. (2015). *Ekonomi Internasional*. Medan: UMSU Press.
- Syaifuddin. (2016). *Studi Kelayakan Bisnis*. Medan: Madenatera.
- Situmorang, M Paulus. (2008). *Pengantar Pasar Modal*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Samsul, Mohamad. (2015). *Pasar Modal & Manajemen Portopolio*. Edisi Kedua. Surabaya: Erlangga.
- _____ . (2008). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga

Tarigan, Devi Sofiani. (2009). Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang *Listing* Di Bursa Efek Indonesia. Fakultas Ekonomi. Universitas Sumatera Utara. Medan.

Tandelin, Eduardus . (2001). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Edisi Pertama. BPFY: Yogyakarta.

Weston dan Brigham. (2001). “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Harga Saham”. <http://ekaagustianingsih.blogspot.co.id/2010/11/faktor-yang-mempengaruhi-pergerakan.html/> (diakses 14 Desember 2017)

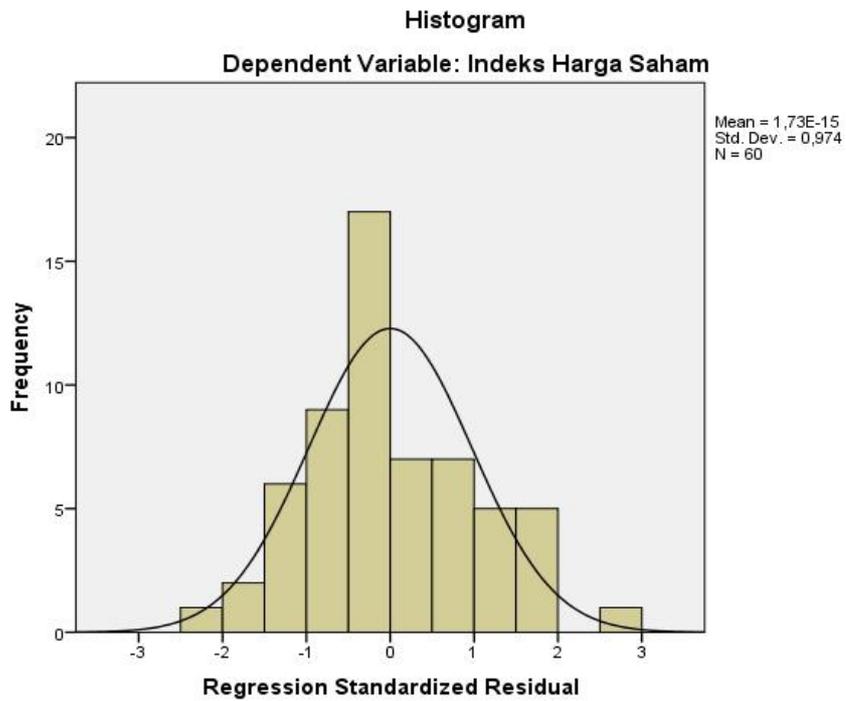
LAMPIRAN

Tabel IV-5
Hasil Regresi Linear Berganda

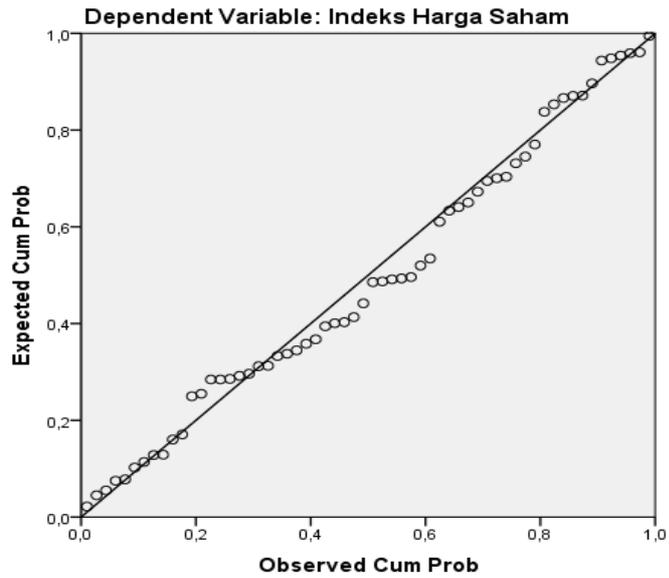
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4969,535	5005,922		,993	,325
Kurs Rupiah	2,967	,586	,664	5,063	,000
Suku bunga SBI	1682,841	1393,403	,180	1,208	,232
Inflasi	-1399,273	433,425	-,323	-3,228	,002

a. Dependent Variable: Indeks Harga Saham



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

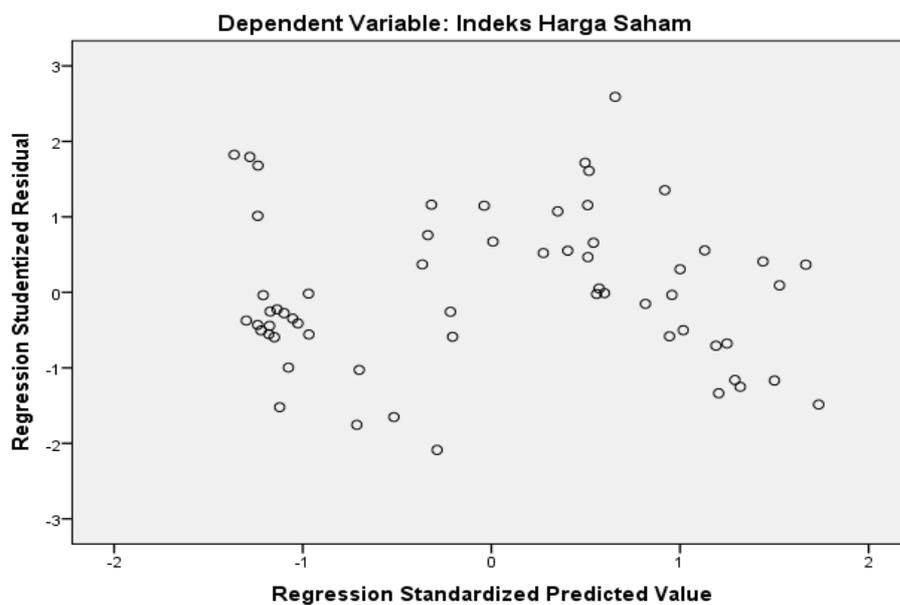


Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	4969,535	5005,922		,993	,325		
1 Kurs Rupiah	2,967	,586	,664	5,063	,000	,345	2,898
1 Suku bunga SBI	1682,841	1393,403	,180	1,208	,232	,267	3,739
1 Inflasi	-1399,273	433,425	-,323	-3,228	,002	,591	1,691

a. Dependent Variable: Indeks Harga Saham

Scatterplot



Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4969,535	5005,922		,993	,325
1 Kurs Rupiah	2,967	,586	,664	5,063	,000
Suku bunga SBI	1682,841	1393,403	,180	1,208	,232
Inflasi	-1399,273	433,425	-,323	-3,228	,002

a. Dependent Variable: Indeks Harga Saham

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2174499863,84 3	3	724833287,948	37,577	,000 ^b
Residual	1080201151,14 1	56	19289306,270		
Total	3254701014,98 3	59			

a. Dependent Variable: Indeks Harga Saham

b. Predictors: (Constant), Inflasi, Kurs Rupiah, Suku bunga SBI

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,817 ^a	,668	,650	4391,95927

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Kurs Rupiah, Suku bunga SBI

b. Dependent Variable: Indeks Harga Saham